

TESIS
KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

Oleh:

MUHAMMAD FERY

NIM: 230101210043



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

TESIS
KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD FERY

NIM: 230101210043

Dosen Pembimbing

1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D (NIP. 197004272000031001
2. Dr. Muh. Hambali, M. Ag (NIP. 197304042014111003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fery
NIM : 230101210043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Batu, 25 mie 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fery

NIM. 230101210043

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Tesis yang berjudul "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)", yang ditulis oleh Muhammad Fery 230101210043 ini telah disetujui untuk ujian.

Pembimbing I



Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D

NIP. 197004272000031001

Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H, Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)". yang ditulis oleh Muhammad Fery 230101210043 ini telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 juni 2025.

Dewan Penguji



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 196708162003121002

Ketua Penguji



Prof. H. Triyo Supriatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 197004272000031001

Pembimbing I



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Pembimbing II



LEMBAR MOTTO

“Kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, akan tetapi merupakan sesuatu yang harus dicapai melalui usaha, Kebahagiaan akan datang kepada orang-orang yang secara aktif mencarinya dan berusaha menaklukkan rintangan yang menghalangi mereka dalam mengejar kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan tidak bisa dicapai dengan baik oleh mereka yang mencarinya secara langsung”.¹

Bertrand Russell

¹ B Russell and M D Herdiman, *The Conquest of Happiness: Menggapai Kebahagiaan* (IRCiSoD, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=Skb2DwAAQBAJ>.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas curahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, hingga akhirnya penulis mampu menuntaskan penulisan tesis yang berjudul "*Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)*". Shalawat serta salam tak lupa penulis persembahkan kepada suri teladan umat, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya ilmu dan petunjuk ke tengah kehidupan manusia, suri teladan umat yang syafa'atnya selalu kita harapkan di hari akhir.

Perjalanan dalam menyusun tesis ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan dan keterbatasan telah penulis hadapi. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada pribadi istimewa yang menjadi pelita dalam perjalanan hidup penulis, ayah ibuk yang tanpa lelah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam. Penulis ingin mengungkapkan penghargaan yang mendalam dan dengan sepenuh hati, saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada setiap insan yang telah menorehkan jejak kontribusinya dalam setiap langkah proses penulisan ini.

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dr. H. Mohamad Asrori, M. Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis
5. Dr. Moh. Hambali, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis
6. Semua Dosen dan Staf Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan petunjuk dan dukungan kepada penulis dari awal masuk hingga selesainya studi.
7. Ayah Jumadi dan Ibu Ma`ati selaku kedua orang tua dan seluruh keluarga penulis yang selalu mendoakan kesuksesan penulis
9. Rekan-rekan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah menemani, memberikan pertolongan, dan dukungan kepada penulis. Semoga limpahan rahmat dan karunia Ilahi senantiasa menaungi langkah kita, mengiringi setiap detik dengan berkah-Nya yang tak terhingga.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Malang, 25 Mei 2025
Hormat Saya

Muhammad Fery
230101210043

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	ii
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	10
ABSTRACT	11
مستخلص البحث.....	12
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	13
1. Umum.....	13
2. Konsonan.....	13
3. Vokal, Panjang dan Diftong	13
BAB 1 PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Fokus Penelitian.....	26
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	27
E. Orisinalitas Penelitian	28
F. Sistematika Penulisan	37
BAB II KAJIAN PUSTAKA	39
A. Tradisi Ilmu Sosial Barat (Modern).....	39
1. Teori positivisme (Aguste Comte)	40
2. Teori Fungsionalisme Struktural (Émile Durkheim).....	41
3. Teori Materialisme Historis / Marxisme (Karl Marx).....	43
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	46
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	46
2. Subjek Pendidikan Agama Islam	49
3. Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam	52
4. Tujuan Pendidikan agama Islam	53
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	60
6. Metode Pendidikan agama Islam	61
7. Evaluasi Pendidikan agama Islam.....	62

C. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	64
B. Sumber Data Penelitian	65
C. Keabsahan Data	67
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	75
A. Konsep Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo.....	75
1. Humanisasi	78
2. Liberasi.....	80
3. Transendensi.....	82
B. Tujuan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Diterapkan Dalam Pendidikan Agama Islam.....	84
1. Mendorong Pemuliaan Manusia (Humanisasi)	84
2. Mendorong Pembebasan (Liberasi).....	87
3. Menanamkan nilai-nilai transendensi dalam kehidupan sosial	88
4. Membangun kesadaran sosial dan politik	89
5. Mengintegrasikan ilmu dan agama.....	91
6. Membentuk Pribadi Agen Perubahan (Agent of Change).....	92
C. Analisis Relevansinya Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa	92
1. Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Agama Islam.....	94
2. Konsep Liberasi Dalam Pendidikan Agama Islam.....	95
3. Konsep Transendensi Dalam Pendidikan Agama Islam	97
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Konsep Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo.....	100
B. Tujuan Ilmu Sosial Profetik Di Terapkan Dalam Pendidikan Agama Islam.....	105
C. Relevansinya Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa.....	109
BAB VI PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
BIODATA DIRI	122

ABSTRAK

Muhammad Fery, 2025, Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D (II) Dr. H. Hambali, M. Ag

Kata Kunci: ilmu sosial profetik, pendidikan agama islam, pemikiran Kuntowijoyo

Kajian ini berujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam. Kajian ini dilakukan berdasarkan peninjauan dari peneliti tentang keadaan pendidikan di masa sekarang. Yang mana dampak dari gampangnya arus informasi di era globalisasi disaat ini mengharuskan masyarakat dalam memilih dan memilih informasi secara kritis dan pentingnya implementasi secara optimal hasil belajarnya dalam aktivitas sehari-harinya. Metode yang dipakai dikajian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), sedangkan pendekatannya memakai kualitatif. dalam kajian ini sumber data yang dipakai ada dua sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam kajian ini menggunakan buku dari Kuntowijoyo yang berjudul pradigma islam dan islam sebagai ilmu. dan karya Kuntowijoyo dan karya karya lain darinya. untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan karya ilmiah seperti halnya jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema dalam kajian ini. Hasil dari kajian menunjukkan bahwasanya ilmu sosial profetik mempunyai kontribusi signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan agama islam yang lebih humanis, membebaskan, dan berorientasi kepada nilai-nilai transendensi. Integrasi konsep ini dalam pendidikan agama islam bisa memperkokoh peran agama sebagai kekuatan transformasi sosial yang bermoral dan relevan dengan tantang zaman.

ABSTRACT

Muhammad Fery, 2025, *The Concept of Prophetic Social Science and Its Relevance to Islamic Religious Education (An Analytical Study of Kuntowijoyo's Thought)*, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors: (I) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D; (II) Dr. H. Hambali, M.Ag.

Keywords: prophetic social science, Islamic religious education, Kuntowijoyo's thought

This study aims to analyze Kuntowijoyo's thoughts on the concept of prophetic social science and its relevance to the teaching of Islamic religious education. The study is based on the researcher's observations of the current state of education. In this era of globalization, the easy access to information requires society to critically select and filter information and highlights the importance of optimally implementing learning outcomes in daily life.

The method used in this study is library research, with a qualitative approach. The data sources used in this study consist of primary and secondary data. The primary data sources are Kuntowijoyo's books, especially *Paradigma Islam* (The Islamic Paradigm) and *Islam sebagai Ilmu* (Islam as Science), along with other works by him. The secondary data sources include scholarly works such as journals, theses, dissertations, and other literature relevant to the theme of this study.

The results of the study indicate that prophetic social science contributes significantly to shaping an Islamic religious education paradigm that is more humanistic, liberating, and oriented towards transcendent values. Integrating this concept into Islamic religious education can strengthen the role of religion as a morally driven force for social transformation, making it more relevant to contemporary challenges.

مستخلص البحث

محمد فري، 2025، مفهوم العلوم الاجتماعية النبوية وصلته بالتربية الدينية الإسلامية (دراسة تحليلية لفكر كونتوجوي) دراسات عليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفان:

الأستاذ الدكتور حاجي تريو سوبرياتنو، ماجستير في الشريعة، دكتوراه (1)

الدكتور حاجي حمبالي، ماجستير في الشريعة (2)

الكلمات المفتاحية: العلوم الاجتماعية النبوية، التربية الدينية الإسلامية، فكر كونتوجوي

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل فكر كونتوجوي حول مفهوم العلوم الاجتماعية النبوية وعلاقته بالتعليم الديني الإسلامي. وقد أجريت هذه الدراسة بناءً على ملاحظة الباحث لواقع التعليم في الوقت الحاضر، حيث أدى سهولة تدفق المعلومات في عصر العولمة الحالي إلى ضرورة قيام المجتمع باختيار المعلومات بشكل نقدي وأهمية تطبيق نتائج التعلم بشكل أمثل في الحياة اليومية المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو البحث المكتبي، بينما الاقتراب المستخدم هو النوع النوعي (الكيفي). اعتمدت الدراسة على مصدرين للبيانات: مصادر أولية ومصادر ثانوية المصادر الأولية في هذه الدراسة تشمل كتابات كونتوجوي، خاصة كتابه "براديجما الإسلام" و"الإسلام كعلم"، بالإضافة إلى مؤلفاته الأخرى. أما المصادر الثانوية، فشملت الأعمال العلمية مثل المقالات، والرسائل الجامعية، والأطروحات، وغيرها من الأعمال المتعلقة بموضوع الدراسة وقد أظهرت نتائج الدراسة أن العلوم الاجتماعية النبوية لها إسهام كبير في تشكيل تصور أكثر إنسانية وتحرراً وتوجهاً نحو القيم المتعالية في التربية الدينية الإسلامية. ويساهم دمج هذا المفهوم في التعليم الديني الإسلامي في تعزيز دور الدين كقوة للتحويل الاجتماعي الأخلاقي وذات صلة بتحديات العصر

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا = A ز = Z ق = Q ب = B س = S ك = K ت = T ش = Sy ل = L ث = Ts ص = Sh م = M ج = J ض = D1 ن = N ح = H ط = Th و = W خ = Kh ظ = Zh ه = H د = D ع = ‘ ء = ‘ ذ = Dz غ = Gh ي = Y ر = R ف = F

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (“). Berbalik dengan koma (,,), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

اُ = aw اِي = ay اِي = u اِي = i

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus bertambah pula mudanya globalisasi ke penjuru seluruh dunia, salah satunya negara Indonesia. Setiap peradaban selalu memiliki dampak positif dan negatif, salah satu contoh dalam aspek memberikan sebuah keringanan atau kenyamanan terhadap aktivitas manusia. Akan tetapi juga mengundang serentetan sebuah persoalan maupun kekhawatiran, negara Indonesia wajib ikut dalam cepatnya globalisasi tersebut, akan tetapi dengan catatan membatasi hal tertentu dengan harapan agar supaya tidak menghilangkan dari jati diri keistimewaan dari akhlak budi pekerti, maupun budi luhur negara.²

Pesatnya teknologi tersebut seiring perkembangan zaman meluas terhadap semua hal termasuk dalam aktivitas manusia. Yang mana diawali dari aspek ekonomi, iptek, sosial, dan politik, dengan hal tersebut bisa merambah terhadap suatu perkembangan dalam pendidikan masyarakat. Maju tidaknya suatu negara itu bisa dilihat dari pendidikannya.³ dalam buku yang berjudul "*The Psychology of Intelligence*" (Psikologi Kecerdasan). mengatakan bahwa hanya pendidikan yang bisa menolong masyarakat dari kemungkinan kebangkrutannya, baik secara keras langsung, atau evolusi. maka kata Jean Piaget nyawanya peradaban, nyawanya

² Miftachul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Skripsi*, 2020, 7–8, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3698>.

³ Masduki Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1–22.

masyarakat, nyawanya dunia sosial ada di pendidikan. Keadaan pendidikan mencerminkan kondisi masyarakat.⁴

Pendidikan ialah hal yang paling berharga yang digunakan untuk mendukung kehidupan dari manusia, pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat ialah pendidikan yang bisa memberikan sebuah solusi atas persoalan sopan santun dan moral yang terjadi disaat ini. Dan pendidikan merupakan bekal utama dari manusia, yang berguna dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang memiliki nilai penting dan strategis, terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun peradaban manusia, hampir dari seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang esensial dalam memajukan maupun merubah dari suatu bangsa maupun negara kearah yang lebih baik.⁵

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 Alinea IV tentang tujuan nasional dari bangsa Indonesia ialah untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yakni dengan melalui pendidikan. Hal ini juga tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwasanya pembentukan pemerintah Negara Indonesia antara lain yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan hal tersebut, keluarlah UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang mana memerintahkan mengusahakan dan mengupayakan dan meyenggarakan satu pendidikan nasional, yang bisa meningkatkan keimanan

⁴ J Piaget, *The Psychology of Intelligence*, Routledge Classics (Taylor & Francis, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=-YOBAGAAQBAJ>.

⁵ Miftachul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).8-10

maupun ketakwaan serta akhlak mulia dalam mengupayakan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang.⁶

Akan tetapi kini seolah olah pendidikan di Indonesia melupakan visi utama seiring berjalanya waktu penyimpangan bermunculan disebabkan dari ketidak harmonisasinya, antara ilmu, dan teknologi, informasi yang manusia didapatkan dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari hari, karna sebab inilah munculah penyimpangan atau kerusakan moral dari manusia yang mana kerap kali terjadi hampir dari seluruh lapisan masyarakat.⁷ Kerusakan etika tersebut tidak hanya berada kepada golongan biograsi, maupun pemerintah, melainkan juga menyebar luas terhadap seluruh lapisan masyarakat, dalam hal ini hampir semua golongan dari masyarakat mendapat sebuah perubahan yang tidak baik dalam segi moral bangsa ini, dan salah satunya tidak lain di lingkup pendidikan di masa sekarang, seperti halnya kasus seorang pendidik melakukan perlakuan yang tidak baik. Kasus dari peserta didik yang tidak menghargai maupun menghormati gurunya dan lainnya.⁸

Table 1.1 Kanwil Departemen Hukum dan HAM Provinsi Sumatra Utara

Jenis kejahatan dan pelanggaran	Laki-Laki		Perempuan	
	2020	2021	2020	2021
Narkotika	27	25	-	-
Pencurian	32	22	-	1

⁶ & Subur Jannah, M., “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo),” *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 90–93.

⁷ Yayuk Kusumawati, “Tranformasi Pendidikan Profetik Sebagai Perwujudan Pilar Pendidikan Nasional Di Madrasah,” *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 40–45.

⁸ Wilam Nafilah Robaeah, “Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Pembunuhan	1	4	-	-
Penganiayaan	2	6	-	-
Pemerasan	-	-	-	-
Penggelapan	1	-	-	-
Penipuan	-	1	-	-
Terhadap Keterlibatan Umum	1	1	-	-
Perampokan	-	7	1	-
Lain-Lainya	87	86	-	1
Jumlah	151	152	1	2

Berdasarkan dari data di atas negara Indonesia masih mempunyai masalah mengenai tingkat kriminalitas yang wajib diperhatikan dengan serius. Data lainnya yang peneliti temukan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kenakalan remaja di Indonesia sebesar 23,46%. Bukan itu saja pada tahun 2021 lembaga perlindungan anak Indonesia (LPAI) mencatat peningkatan kasus tawuran antar pelajar diberbagai kota besar. UNICEF mengungkapkan bahwasanya tingkat kekerasan yang terjadi antara remaja di Indonesia mencapai 50% dari jumlah seluruh remaja di negara Indonesia pada tahun 2019.⁹

Salah satu faktor yang penyebab terjadinya kemerosotan moral bangsa ini atau lemahnya pendidikan karakter dan akhlak yang baik, dan implementasinya dalam kehidupan, banyak dari siswa yang hanya menghafal dan lancar jika diminta

⁹ Iga Serpianing Aroma, "Hubungan Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012).

menyebutkan materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran agama dan budi pekerti, akan tetapi hanya pada taraf teoritis saja dan sangat minim dalam aspek aplikatif, idealnya pendidikan karakter wajib bisa memperbaiki maupun mencegah dari kondisi buruk akibat dari pengaruh negatif globalisasi ini.¹⁰

Pendidikan menjadi sebuah harapan besar terhadap kehidupan manusia. Dan pendidikan yang diinginkan ialah pendidikan yang mampu mengatasi persoalan etika maupun moral yang tengah terjadi disaat ini dengan kata lain diperlukan pendidikan karakter. Di era globalisasi saat ini sedikit demi sedikit terkikisnya rasa kemanusiaan, bahkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga hal tersebut berdampak terhadap kecemasan terhadap setiap individu akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga hal ini akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.¹¹

Agar bisa mengatasi pendidikan yang telah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral wajib diperdayakan sehingga kehidupan kembali kefitrahnya. Maka pendidikan di Indonesia harus lebih mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, kurangnya perhatian ini terhadap sistem pendidikan bisa berdampak pada krisinya identitas maupun nilai-nilai luhur yang telah lama ada pada bangsa Indonesia, seperti halnya integritas, kejujuran, kesopanan, hormat terhadap orang lain, dan demokratis maupun kebersamaan. Dalam Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar sebagai berikut: *pertama* Kecerdasan, *kedua* Pengetahuan, *ketiga*

¹⁰ Miftachul Jannah, "Pendidikan Profetik Dalam Pemikiran Kuntowijoyo," *Skripsi*, 2020, 7–8, <http://eprintslib.umngl.ac.id/2060/1/16.0401.0060>.

¹¹ Rizka Akmalia, "Implementasi Pendidikan Profetik Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Ma'arif Nu Kajen Kabupaten Pekalongan," *Skripsi*, 2023, 1–4.

Kepribadian, *keempat* Akhlak mulia, *kelima* Keterampilan untuk hidup mandiri, *keenam* Mengikuti pendidikan lanjut.¹²

Berdasarkan dari landasan hukum di Indonesia tergambar tujuan utama pendidikan bangsa, yang mana berdasar terhadap kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia keterampilan hidup sendiri, dan ikut pendidikan, maka dari sini bisa mengetahui bahwa Indonesia juga memperhatikan dari aspek akhlak mulia sebagai sebuah pondasi akhir dari keinginan yang ingin dicapai dari terjadinya proses pendidikan. Pembentukan karakter ini adalah bagian dari pendidikan nilai (*values education*) dengan melalui lembaga merupakan usaha yang mulia yang mendesak untuk dilaksanakan, bahkan jika berbicara mengenai masa depan, lembaga bertanggung jawab bukan hanya semata mata hanya mencetak siswa yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Azumardi Azra berpendapat pendidikan islam adalah sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional mempunyai fungsi maupun peran yang strategis untuk mencetak karakter bangsa ini.¹³

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam disebut dengan pendidikan akhlak mulia, secara normatif-teologis adalah sebuah agenda maupun tujuan utama bagi setiap agama, secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tercantum di Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Jika dilihat dengan secara historis dari pendidikan akhlak adalah merupakan respon para nabi terhadap adanya kemerosotan akhlak terhadap

¹² Zuhrotul Hani'ah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

¹³ Masduki Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 4–6, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

masyarakat, utamanya ialah menyorot dari perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperbaiki *kejahiliyahan* umatnya lalu munculah risalah kenabian dan Nabi diangkat menjadi rosul dan mengemban tugas yakni sebagai penyempurna akhlak.¹⁴

Maka pendidikan agama islam adalah sebuah solusi yang baik sebagai pembentukan akhlak maupun karakter seorang manusia untuk mampu mengatasi kemerosotan moral khususnya terhadap umat islam di Indonesia, secara historis islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi mapun Rosul, hingga sampai pada zaman Nabi Terakhir yakni yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Lalu disebarluaskan di mekkah disaat itulah tersebar kepenjuru dunia, termasuk Indonesia hingga sampai saat ini, pada sebelumnya masyarakat dikatakan *jahiliyah* sebab pada waktu itu masih menyembah berhala maupun dari tingkah lakunya. Dengan berjalanya waktu hal ini menjadi berangsur-angsur berubah dengan pendidikan yang di bawa oleh Rosul, yakni dengan melalui keteladanya.¹⁵

Salah satu misi pendidikan islam ialah untuk mengajarkan maupun membiasakan pada umat islam dalam menerapkan pendidikan karakter maupun akhlak yang mulia, sebagaimana hal ini menjadi cita-cita islam yang berlandaskan terhadap penerapan nilai-nilai Al-Qur`an dan sunnah. Adapun tujuan pendidikan islam menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab yang dijelaskan dalam Al-Qur`an surah QS Hud ayat 61 yakni sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

¹⁴ Muhammad Syawaludin, "Konsep Pendidikan Profetik Pilar Humanisasi Dalam Pembelajaran IPS," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1–4 (2024): 1614–25.

¹⁵ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2–4 (2013): 299–324.

*Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia tidak hanya sekedar hanya menciptakan saja, akan tetapi disertai dengan mendidik dan mengembangkannya, maka dia yang menciptakan manusia ini berpotensi untuk memakmurkannya maupun membangun bumi, dan menganugrahkan fitrah dengan berupa sebuah potensi yang menjadikan ia bisa mengelolah bumi, dan dengan demikian Allah SWT telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugrahkan fitrah dengan berupa potensi yang menjadikan ia bisa mengelolah bumi yang mengalihkannya terhadap suatu kondisi dimana nantinya ia mampu memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupannya. Sehingga ia bisa lepas dari segala macam kebutuhan maupun kekurangan dengan demikian keharmonisan hidupnya hanya kepada Allah SWT.¹⁷

Atas dari dasar inilah Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur`an ialah membina manusia secara pribadi maupun kelompok sehingga bisa menjalankan fungsinya yakni sebagai hamba Allah dan Khalifahnya guna untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain bertakwa kepadanya.

Dalam pandangan Moh Roqib pendidikan islam dengan menggunakan budaya sangat dibutuhkan sebagai sebuah bagian dari pembentukan jati diri muslim

¹⁶ *Al-Qur`an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)* (Bandung: Cordoba, 2020).

¹⁷ Delvita Sari Simanjuntak, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56.," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022): 326–37.

lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya. Bahkan dibutuhkan pengkayaan simbol budaya, karena simbol budaya akan lebih mudah untuk diterima ketimbang agama, termasuk pada zaman modern disaat ini. Akan tetapi simbol-simbol budaya disaat ini masih belum lengkap. Kebudayaan islam ialah budaya profetik yang mempunyai tiga unsur humanisasi, liberasi, trasedensi. Disaat ini simbol islam kebanyakan isinya mengenai iman sangat sedikit humanisasi dan liberasi.¹⁸

Pendidikan agama islam merupakan keperluan yang paling dasar bagi setiap muslim, maka oleh sebab itu pendidikan agama islam wajib selalu tumbuh kembangkan dengan secara sistematis oleh setiap individu dimanapun mengikuti perkembangan zaman dalam segi dakwah, dengan catatan tanpa menghilangkan esensi dari syariat, maka atas dasar inilah pendidikan agama islam wajib selalu senantiasa mengorientasikan dirinya untuk menjawab semua keperluan atau kebutuhan dari tantangan yang ada dalam aktivitas sehari hari sebagai sebuah konsekuensi logis dari perubahan.

Maka untuk meredam potensi dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi diperlukan ilmu sosial profetik yang di tawarkan oleh Kuntowijoyo. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di negara Indonesia, sebab pendekatan ini sangat mengedepankan nilai-nilai moral, dan spiritual, dalam pendidikan, yang mana berfungsi sebagai panduan untuk menghadapi semua tantangan sosial dan kemanusiaan.¹⁹ Alasan relevansinya ilmu

¹⁸ Miftachul Jannah, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh.Roqib Dan Implikasinya Dala, Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif," *Program Studi Pendidikan Agama Islam*, no. 7-8 (2017): 153.

¹⁹ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies* 17 (2018): 177-96.

sosial profetik dalam mengatasi permasalahan pendidikan di negara Indonesia ialah sebagai berikut: *pertama*, pendidikan berbasis keadilan sosial, *kedua*, membangun karakter berdasarkan nilai moral dan spiritual. *Ketiga*, pendidikan yang menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan²⁰

Perbedaan ilmu sosial profetik dengan teori pendidikan islam lainnya adalah sebagai berikut: *pertama*, pendekatan ontologi dan epistemologi: ilmu sosial profetik lebih mengutamakan pendekatan ontologi yang mana bersumber dari ajaran agama islam, yakni dunia maupun manusia dilihat sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai tujuan akhir yakni untuk mendekatkan diri terhadap Allah. Dalam epistemologi, ilmu sosial profetik menekankan terhadap esensialnya wahyu (Al-Qur`an maupun Hadist) sebagai sumber pertama yang wajib diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan teori pendidikan islam yang lainnya meskipun juga sama berbasis terhadap ajaran islam, kerap kali lebih mengutamakan aspek duniawi dan lebih bersifat pragmatis. *Kedua*, tujuan pendidikan: ilmu sosial profetik fokus utamanya ialah untuk mengembangkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga bisa menjalankan peran sosialnya dengan sesuai ajaran islam. sedangkan teori pendidikan islam yang lainnya dalam beberapa teori pendidikan islam lainnya fokus utamanya lebih menekankan terhadap pengembangan individu dalam hal duniawi seperti halnya menciptakan manusia yang terampil, produktif, ataupun mempunyai pendidikan agama yang cukup.²¹

²⁰ Muhamad Ridwan Effendi, Rihlah Nur Aulia, et al., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76.

²¹ Adellia Widya pratama and Acep Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Turats Jurnal* 17, no. 1 (2024): 12-14, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.

Ketiga, integrasi antara ilmu sosial dan nilai-nilai Islam: ilmu sosial profetik berusaha untuk bisa mengintegrasikan ilmu sosial dengan nilai-nilai moral spiritual Islam, dalam konteks pendidikan, teori tersebut menekankan agar seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga maupun universitas tetap bisa mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam teori maupun praktiknya. Sedangkan teori pendidikan Islam yang lainnya lebih memfokuskan pengajaran ilmu agama secara khusus dan mungkin kurang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial maupun sains dengan nilai-nilai Islam. Walaupun ada upaya dalam menjadikan pendidikan Islami, akan tetapi terkadang pendekatannya lebih terpisah antara ilmu agama maupun ilmu umum. Maka dari sini bisa dipahami bahwasanya secara keseluruhan ilmu sosial profetik menawarkan pendekatan yang lebih holistik, dalam pendidikan yang mana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aspek sosial, moral, maupun spiritual dengan secara mendalam.²²

Kajian ini dilakukan berdasarkan peninjauan dari peneliti tentang keadaan pendidikan di masa sekarang. Yang mana dampak dari gampangnya arus informasi dalam era globalisasi disaat ini mengharuskan masyarakat dalam memilih dan memilih informasi secara kritis dan pentingnya implementasi secara optimal hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Disamping itu juga yang ditawarkan oleh ilmu sosial profetik nilai-nilai humanisasi, memanusiakan manusia. liberasi, membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. transendensi. Menjadikan nilai-nilai transendental keimanan sebagian penting dari proses

²² Tatag Satria Praja and Muslih Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94.

²³ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–16.

membangun peraduan. Pendekatan ini sangat cocok untuk diterapkan pada saat ini. Hal ini didasarkan dengan melihat *ouput* yang dihasilkan dari pendidikan dimasa sekarang yang peneliti pandang belum bisa optimal untuk memberikan tauladan, dari hasil belajar yang baik, yang tercermin dalam keindahan akhlak, maupun ibadah dan muamalah yang diterapkan dalam aktivitas sehari hari.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan pendidikan agama islam sebagai objek penelitian, sebab pendidikan agama islam bertujuan menyadarkan maupun menjelaskan pada siswa mengenai tugas maupun kewajibanya sebagai manusia yang beragama, yang cakupanya menyangkut antara hubungan manusia secara vertikal dan manusia dengan tuhanya dan hubungan horizontal manusia dengan manusia.²⁵

Untuk referensi maupun data tentang konsep ilmu sosial profetik ini peneliti akan mengambil berdasarkan dari studi dari pandangan profetik yang dicetuskan oleh kuntowijoyo, Dalam karyanya yang berjudul “Paradigma islam: menurut peneliti pemikiran dari kuntowijoyo mengenai hal profetik menarik untuk dikaji yakni dengan beberapa alasan sebagai berikut: pertama: Kuntowijoyo adalah tokoh pertama yang mencetuskan tentang ilmu sosial profetik di negara ini Indonesia. Utamanya Dalam pembahasanya mengenai paradigma islam. Kedua: yang paling berkesan menurut peneliti ialah kemampuan dari kuntowijoyo yang memberikan pandangan baru dalam menafsirkan Q.S. Al-Imron 110 lalu kemudian di paparkan Dalam karya karyanya yang mudah untuk dicernah. Ketiga: Dan Kuntowijoyo

²⁴ Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam,” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 10–12.

²⁵ Naelul Mubarak, “Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21,” *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 195–204.

mempunyai pemikiran maupun karya yang mengagumkan yang sudah usai dibukukan. Keempat: Dengan melalui karya-karyanya iapun mengisyaratkan mengenai indahnya islam maupun ilmu.²⁶

Berdasarkan pertimbangan maupun keunikan karya kuntowijoyo tersebut terkait mengenai ilmu sosial profetik dan yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan penelitian terhadap menghubungkan antara konsep ilmu sosial profetik dengan pendidikan agama islam sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan judul: “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran Kuntowijoyo).

B. Fokus Penelitian

Dari berdasarkan konteks kajian diatas, maka dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ilmu sosial profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo?
2. Bagaimana tujuan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo diterapkan dalam pendidikan agama islam ?
3. Bagaimana relevansinya pendekatan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa?

C. Tujuan Penelitian

Melihat terhadap fokus kajian diatas maka terhimpunlah beberapa tujuan dari kajian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis Konsep Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo.

²⁶ A E Priyono, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (PT Mizan Publika, 2008).

2. Menganalisis Tujuan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam
3. Menganalisis Relevansinya pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya setelah adanya hasil pembahasan tersebut, diharapkan menjadi sebuah sumbangan maupun manfaat terhadap golongan pembaca ntaah itu secara teoritis ataupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis

Kajian ini Bisa dimanfaatkan sebagai sebuah bahan data terhadap seseorang maupun semua kalangan dan menjadi patokan maupun rujukan.

2. Manfaat terhadap pelajar maupun mahasiswa

Kajian ini bisa dimanfaatkan bagi pelajar atau bisa juga terhadap mahasiswa sebagai sebuah bahan refleksi maupun rekonstruksi Dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

3. Manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

Kajian ini juga bisa dimanfaatkan terhadap sebuah perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan kontribusi peneliti ditengah gelora sains yang berkembang seacara masif.

4. Manfaat terhadap peneliti

Kajian ini juga bisa dimanfaatkan terhadap peneliti secara pribadi, seperti contoh sebagai sebuah bahan mengevaluasi pribadinya maupun

pengetahuan mengenai esensialnya menjadi pribadi yang memiliki karakter religius dan menjadi pribadi yang dekat dengan tuhan.

E. Orisinalitas Penelitian

Di bagian ini berisi penjelasan secara sistematis mengenai hasil kajian terdahulu (prior research) mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam proposal tesis ini, peneliti mengemukakan maupun memberikan bukti dengan kuat dan tegas bahwasanya permasalahan yang akan dikaji belum pernah diteliti atau bisa dikatakan pengembangan lebih lanjut. Dan di bagian ini peneliti juga akan menunjukkan perbedaan maupun keunikan kajiannya dengan kajian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang membahas mengenai profetik yakni sebagai berikut:

1. Penelitian dari Putri Wulansari, Nurul Khotimah, Jurnal dengan judul *Membumikan Ilmu Sosial Profetik Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia*. Hasil dari penelitian adalah terdapat beberapa langkah dalam revitalisasi pendidikan islam maupun keilmuan di Indonesia ada 4 langkah. Pertama: program studi pendidikan agama islam wajib dipecahkan menjadi dua studi yakni pendidikan islam dan pendidikan agama islam. yang kedua program studi perguruan tinggi sebagai wujud bakti. Ketiga: merekonstruksikan kembali landasan filosofis pendidikan islam yang inklusif. Keempat: menjadikan pendidikan maupun keilmuan menjadi eksklusif dalam pemaknaan sehingga tidak tercampuri.²⁷

²⁷ Putri Wulansari and Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia," *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 431–35.

2. Penelitian dari Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, Dwi Ulfa Nurdahlia Jurnal, dengan judul *Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep ilmu sosial profetik sangat relevan didalam mengembangkan pendidikan islam. sebab dari konsep tersebut memberikan konsekuensi positif terhadap pendidikan di Indonesia.²⁸
3. Penelitian dari Abdul Latif yang berjudul *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (telaah pemikiran kuntowijoyo)*. Hasil dari penelitian ini ialah masa depan ilmu sosial profetik yang berlandaskan perspektif kuntowijoyo yakni berupa tiga pilar (humanisasi, liberasi, dan trasedensi) yakni membebaskan manusia dari pengaruh bermacam macam aliran dari pemikiran filsafat yang menganggap manusia tidak merdeka dan kehidupanya tidak jelas.²⁹
4. Penelitian dari Tatag Satria Praja, Muslih, Jurnal, dengan judul *Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Hasil dari penelitian bahwasanya ilmu sosial profetik sangat relevan didalam mengembangkan kurikulum 2013 sebab sebab konsep dari ilmu sosial profetik menekankan terhadap tiga aspek sebagai konsep dari ilmu sosial profetik yang pertama humanisasi,

²⁸Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, Dwi Ulfa Nurdahlia Jurnal Ilmu et al., “Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam,” Kuttub Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam no. 1 (2021).

²⁹ Abdul Latif, “Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo),” *Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 56–67 (2014).

liberasi, dan trasendensi ketiganya mengambil dari Al-Qur`an yang sejaluru dengan kebutuh dari peserta didik.³⁰

5. Penelitian dari Sulis Rokhmawanto, Dwi Marlina, Umi Arifah, Jurnal dengan judul *Menejemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul DI MA An Nawawi Berjan Purworejo*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan kurikulum yang berbasis ilmu sosial profetik hasilnya sangat memuaskan sebab siswa mampu berkembang dengan baik dengan menggunakan pendekatan dari ilmu sosial proefetik seperti halnya hasil ujian UAS nilai siswa diatas standar minim madrsah, dan lain sebagainya.³¹
6. Penelitian dari Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, Musdalifa Ibrahim, Dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela`ah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Dari hasil penelitian ini *dari ketiga konsep ilmu sosial profetik yakni humanisasi, liberasi, dan trasedensi. Dari ketiganya ini bertujuan agar manusia dianggap sebagai mahluk yang tidak hanya perlu memenuhi keperluan materinya akan tetapi juga keperluan akan eksistensi tuhan Dalam kehidupannya.*³²
7. Penelitian dari Irwanto Dalam jurnalnya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat Ayat Al-Qur`an*. Dari hasil

³⁰ Tatag Satria Praja, Muslih , “Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah” Mudir Jurnal Menejemen Pendidikan vol 3 (2021): 2–3.

³¹ Sulis Rokhmawanto and Dwi Marlina, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul Di MA An Nawawi Berjan Purworejo,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 16–33.

³² Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, “Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela’ah Pemikiran Kuntowijoyo),” *Jurnal* 3, no. 2 (2023): 23–45.

penelitian ini adalah bahwasanya penafsiran mengenai ayat ayat Al-Qur`an tidak ada yang bersifat permanen. Penafsiran tersebut akan selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi maupun konteks ketika ayat ini ditafsirkan. Begitu pula bahwa tidak ada penafsiran Al-Qur`an yang mutlak akan kebenarannya, akan tetapi jika penafsiran Al-Qur`an dengan memakai pendekatan ISP akan mempunyai corak yang humanisasi, liberasi, transendensi.³³

8. Penelitian dari Leprianda dengan skripsinya yang berjudul *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. Hasil dari penelitian ini adalah unsur yang terkandung Dalam ilmu sosial profetik ialah humanisasi, liberasi, dan transendensi, dan prospek penerapan ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo disaat ini masih Dalam wacana, hal ini disebabkan dari sepeninggalanya proyek pengembangan ilmu sosial profetik kearah akademik hanya menjadi agenda yang tertunda hingga saat ini ilmu sosial profetik masih Dalam wacana.³⁴
9. Penelitian dari Khusni Arum *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan agama islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo merupakan pendidikan agama islam yang merujuk pada kesadaran sosial profetik yang mana terinspirasi dari

³³ Irwanto Irwanto, "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 1-5, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12).

³⁴ Leprianda, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik," Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. *Skripsi*, 2009,

kandungan surat Al-Imran ayat 110, yang melahirkan sebuah konsep humanisasi, liberasi, trasedensi.³⁵

10. Penelitian Dari M. Dawam Raharjo Jurnal, dengan judul *Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik*. Hasil dari penelitian ini adalah kajian dari ilmu sosial profetik dibutuhkan mengungkap sejumlah semangat yang bersumber dari Al-Qur`an maupun Sunnah itu sendiri. Pertama: semangat dalam persatuan. Kedua: semangat pluralisme maaupun toleransi. Ketiga: semangat anti kekerasan dan bina perdamaian.³⁶

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Putri Wulansari, Nurul Khotimah, <i>Membumikan Ilmu Sosial Profetik Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia</i> Jurnal 2020	Kesamaan Dalam penelitian ini hanya terdapat pada ilmu sosial profetik	Perbedaan dari penelitian ini ialah Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep ilmu sosial profetik relevansinya dalam pembelajaran agama islam yang mana ditinjau dari perspektif kuntowijoyo

³⁵ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96.

³⁶ Dawam Rahardjo, “Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 199–218.

2.	Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, Dwi Ulfa Nurdahlia, <i>Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam</i> Jurnal 2020	Kesamaan dari penelitian ini ialah hanya terdapat pada ilmu sosial profetik dan pendidikan islam	Perbedaan dari penelitian ini ialah Dalam penelitian ini hanya berfokus kepada pengembangan pendidikan islam dengan melalui pendekatan ilmu sosial profetik	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai relevansinya konsep dari ilmu sosial profetik kuntowijoyo dalam pembelajaran pendidikan agama islam
3	Abdul Latif yang berjudul <i>Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (telaah pemikiran kuntowijoyo)</i> Skripsi 2014	Persamaan dari penelitian ini ialah terdapat pada ilmu sosial profetik Dan pemikiran dari kuntowijoyo	Perbedaan dari penelitian ini ialah dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap dari masa depan ilmu sosial profetik dalam studi pendidikan islam	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep ilmu sosial profetik dalam pembelajaran agama islam dan relevansinya pendekatan ini dalam pendidikan islam yang mana ditinjau dari perspektif kuntowijoyo
4	Tatag Satria Praja, Muslih, <i>Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah.</i> Jurnal 2021	Persamaan Dalam penelitian ini adalah pendidikan islam, dan ilmu sosial profetik	Perbedaan Dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap pengembangan kurikulum 2013 dengan menggunkan pendekatan ilmu sosial profetik	Sedangkan Dalam penelitian ini fokus utamanya ialah konsep ilmu sosial profetik kuntowijoyo dan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam

5	<p>Sulis Rokhmawanto, Dwi Marlina, Umi Arifah, <i>Menejemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul DI MA An Nawawi Berjan Purworejo</i> Jurnal 2020</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah terdapat pada ilmu sosial profetik</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus kepada Menejemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik</p>	<p>Sedangkan Dalam penelitian ini fokus utamanya ialah mengenai pemikiran kuntowijoyo tentang konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam</p>
6	<p>Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, Musdalifa Ibrahim <i>Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela`ah Pemikiran Kuntowijoyo)</i> Jurnal 2023</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini ialah mengenai ilmu sosial profetik (pespektif kuntowijoyo</p>	<p>Perbedaan Dalam penelitian ini adalah lebih memfokuskan terhadap ilmu sosial profetik dalam perspektif kuntowijoyo tanpa sedikitpun membahas tentang pendidikan profetik dan pembelajaran agama islam</p>	<p>Sedangkan Dalam penelitian ini fokus utamanya ialah mengenai konsep pendidikan profetik dan ilmu sosial profetik perspektif kuntowijoyo</p>
7	<p>Irwanto <i>Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat Ayat Al-Qur`an</i> Jurnal 2014</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai ilmu sosial profetik</p>	<p>Perbedaan Dalam penelitian ini ialah lebih berfokus terhadap ilmu sosial profetik Dalam memahami makna al-qur`an</p>	<p>Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep pendidikan profetik dan ilmu sosial profetik dalam pembelajaran agama islam yang mana ditinjau dari</p>

				perspektif kutowijoyo
8	Leprianda <i>Studi Pemikiran Kutowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik</i> Skripsi 2009	Kesamaan dari penelitian ini terdapat pada bagian pemikiran dari kutowijoyo tentang ilmu sosial profetik	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pembahasannya mengenai pemikiran kutowijoyo tentang ilmu sosial profetik	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep pendidikan profetik dan ilmu sosial profetik dalam pembelajaran agama islam yang mana ditinjau dari perspektif kutowijoyo
9	Khusni Arum <i>Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kutowijoyo)</i> Jurnal 2018	Persamaan Dalam penelitian ini terdapat pada sosial profetik dan pemikiran dari kutowijoyo	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan terhadap pengembangan dari pendidikan agama islam yang berbasis kepada sosial profetik	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep pendidikan profetik dan ilmu sosial profetik dalam pembelajaran agama islam yang mana ditinjau dari perspektif kutowijoyo
10	M. Dawam Raharjo Jurnal, dengan judul <i>Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik.</i> Jurnal 2015	Persamaan dari penelitian ini terdapat pada bagian ilmu sosial profetik	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus terhadap Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia	Sedangkan Dalam penelitian yang ini fokus utamanya ialah mengenai konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pembelajaran agama islam yang mana ditinjau dari perspektif kutowijoyo

Bisa lihat dari penjelasan diatas dari segi perbedaan penelitian terdahulu adalah Dalam penelitian ini akan membahas mengenai gagasan kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam Dalam karyanya yang berjudul *paradigma islam: yang mana terpretasi untuk aksi (1991)* Dalam karya tersebut ia menjelaskan atau membahas 3 pilar dari ilmu sosial profetik agar nantinya bisa diterapkan Dalam dunia pendidikan agama islam yang berbasis ilmu sosial profetik edukasi, dan integrasi antara ilmu dan akhlak.

Maka dengan hal ini masalah yang penulis teliti ini adalah suatu yang sangat esensial dan layak untuk diteliti agar menambah sebuah wawasan mengenai Kuntowijoyo mengenai konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam dua hal utama.

1. Pemahaman terhadap konsep ilmu sosial profetik: maka dalam konteks ini penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan dan menggali lebih dalam mengenai konsep tersebut maupun relevansinya dalam kajian ilmu sosial didunia akademis.
2. Relevansi dalam pendidikan agama islam (PAI): dalam konteks ini pendidikan, penerapan konsep ini bisa memperkaya materi ajar di lembaga dengan cara memadukan pendekatan sosial maupun moral dalam pengajaran agama.

Maka bisa dipahami penelitian ini memberikan sebuah kontribusi untuk mengembangkan teori, serta praktik pendidikan agama islam yang lebih

kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer, sebagaimana yang dijelaskan dalam pemikiran Kuntowijoyo.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menghindari dalam persepsi yang kurang baik dan tepat Dalam mendalami tema yang bisa mempengaruhi bahan proposal tesis ini, wajib bagi peneliti menjelaskan atau mendeskripsikan hal-hal yang esensial yang mana sebagai sebuah bentuk penyesuaian persepsi diantara peneliti maupun pembaca, maka peneliti membatasi istilah sebagai berikut:

Bab I: Dalam bab ini berisi sebuah pendahuluan yang mana mencakup antara lain ialah latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan kajian, maupun manfaat kajian, dan orisinalitas kajian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini akan diuraikan beberapa landasan teori yang mana nantinya akan menjadi dasar pola pemikiran dari penulis Dalam merangkai tesis ini. Di bab ini akan bermanfaat Dalam mengantarkan pembaca untuk mengetahui teori dasar mengenai apa itu ilmu sosial profetik dan mengenai teori dasar pendidikan agama islam Dan terakhir kerangka berfikir.

Bab III: Dalam bab ini akan diuraikan metode yang digunakan Dalam kajian ini yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir analisis data.

Bab IV: Dalam bab ini akan menyajikan dari hasil analisis data yang telah peneliti temukan, hasil yang diperoleh terkait dengan konsep ilmu sosial

profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran Kuntowijoyo).

BAB V: dalam bab ini berisikan hasil pembahasan mengenai konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran Kuntowijoyo).

BAB VI: dalam bab ini berisikan penutup dalam penyusunan tesis, yang mana berisikan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi Ilmu Sosial Barat (Modern)

Ilmu sosial barat modern tidak muncul begitu saja, akan tetapi merupakan sebuah hasil perkembangan panjang pemikiran barat, terutamanya sejak zaman pencerahan (Enlightenment). Ilmu sosial barat modern adalah sebuah tradisi intelektual yang berkembang didunia barat sejak abad ke 18. Yang mana hal ini bertujuan memahami serta menjelaskan, dan terkadang mengubah masyarakat dengan melalui pendekatan ilmiah serta rasional. Ilmu ini berbagai disiplin seperti halnya sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, serta psikologi sosial, dan sejarah.³⁷

Ciri khasnya ilmu sosial modern ialah *pertama sekuler*: lepas dari pengaruh agama dalam menjelaskan fenomena sosial. *Kedua empiris*: berdasarkan pengamatan data bukan spekulasi semata. *Ketiga rasioanal dan teoritis*: menggunakan logika serta teori sebagai dasar penjelasan. *Keempat berorientasi pada modernisasi*: banyak teori awal bertujuan memahami maupun mendorong modernisasi. *Kelima individualistik*: cenderung melihat individu sebagai agen utama dalam kehidupan sosial.³⁸ menurut banyak ahli termasuk (Craig Calhoun dan Anthony Giddens) ada tiga tradisi ilmu sosial barat modern, yang berkembang dalam tiga aliran besar, serta bagaimana tiga

³⁷ Wulansari and Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia." Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2020.

³⁸ Zamakhsyari Abdul Majid et al., "The Effect Of Modern And Contemporary Islam On Critical Thinking Of Islamic Figures," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 43–55.

aliran filsafat ini memandang ilmu sosial profetik hal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Teori positivisme (Aguste Comte)

Secara bahasa, positivisme berasal dari kata “positif” yang mana dalam konteks ini merujuk kepada sesuatu yang nyata, konkret, serta berdasarkan fakta, bukan sesuatu yang abstrak maupun metafisik. Secara istilah positivisme adalah aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu satunya sumber pengetahuan yang benar, serta menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisika, tidak mengenal adanya spekulasi semuanya didasarkan kepada data empiris. Positivisme pertama kali dikenalkan oleh Aguste Comte, bernama lengkap Isidore Marrie Auguste Francois Xavier Comte seorang filsuf yang berasal dari perancis, lahir di Montepellier, Perancis 19 januari (1798). Dan meninggal pada tanggal 5 september (1857) di paris, perancis.³⁹

Ia memiliki peranan penting dalam aliran ini, istilah positivisme ia populerkan, serta ia menjelaskan perkembangan pemikiran manusia dalam kerangka tiga tahap. *Pertama teologis*, disini kejadian-kejadian dalam alam dijelaskan dengan istilah kehendak maupun tingkah dewa dewi. *Kedua tahap meta fisik*, disini kejadian kejadian ini dijelaskan melalui hukum-hukum umum tentang alam. *Ketiga tahap positif*, disini kejadian-kejadian ini dijelaskan dengan secara ilmiah.⁴⁰ karakter utama dalam teori positivisme adalah sebagai berikut:

³⁹ Ummi Mayadah, “Positivisme Auguste Comte,” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022). 5-6.

⁴⁰ Muhammad Fikrih, supriyono, Prodi JURUSAN AQIDAH D A N FILSAFAT ISLAM, “Studi Filsafat Positivisme Auguste Comte,” *Skripsi 2021*, n.d. 30-33.

- Menekankan observasi empiris, serta objektivitas, dan hukum kausal dalam masyarakat.
- Ilmu sosial dipandang seperti ilmu alam (natural sciences).
- Bebas nilai (value-free) tidak boleh memihak secara moral maupun ideologis.

Untuk Tanggapan terhadap ilmu sosial profetik yakni sebagai berikut:

- Kritik utama: positivisme menganggap nilai-nilai keagamaan dan moral adalah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah.
- Pertentangan metodologis: ilmu sosial profetik justru menekankan bahwa ilmu tidak boleh bebas nilai, tetapi harus berpihak kepada keadilan,

Dari semua penjelasan diatas bisa ditarik benang merah bahwasanya positivisme bertentangan dengan ilmu sosial profetik karena aliran ini menolak unsur nilai spiritualitas dan wahyu. Bukan itu saja keduanya juga berlawanan visi tentang hakikat manusia dan tujuan hidup sosial.

2. Teori Fungsionalisme Struktural (Émile Durkheim)

Teori Fungsionalisme Struktural dalam bahasa inggris dikenal sebagai “structural functionalism” teori ini dikenalkan pertama kali oleh seorang sosiologi perancis yang bernama Émile Durkheim. Lahir di epinal, perancis pada tahun 15 april 1858, dan meninggal pada tahun 15 november 1917 di paris, perancis. Teori ini berpendapat bahwasanya masyarakat ialah sebuah sistem yang kompleks, yanag mana terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan bekerjasama untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Durkheim mengatakan bahwasanya masyarakat adalah sebuah kesatuan yang mana didalamnya terdapat bagian-bagian dari sitem ini, serta mempunyai fungsi

masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang, bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain serta fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.⁴¹

Asumsi dasar dari teori Teori Fungsionalisme Struktural ialah bahwasanya masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi sebuah perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat ini dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan, maka dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yakni makna *pertama* sebuah sistem pergerakan penting seperti pencernaan respirasi, makna *kedua* mengacu kepada relasi maupun keterkaitan dalam pergerakan ini hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme.⁴²

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya Teori Fungsionalisme Struktural menekankan pada keteraturan, stabilitas, serta keseimbangan dalam masyarakat, karakter utama dalam teori positivisme adalah sebagai berikut:

- Masyarakat dipandang sebagai sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berfungsi.

⁴¹ P.D.R.I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=9KRPDwAAQBAJ>. 24-26.

⁴² Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Jurnal Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021). 8-10.

- Fungsi utama ilmu sosial adalah memahami bagaimana stabilitas sosial dan keteraturan dipertahankan.
- Agama dipandang hanya sebagai fenomena sosial, bukan sumber nilai mutlak.

Untuk Tanggapan terhadap ilmu sosial profetik yakni sebagai berikut:

- Perbedaan paradigma dasar: Pendekatan profetik dianggap terlalu normatif dan subyektif, sebab tidak memisahkan fakta dan nilai (value-laden).
- Tentang perubahan sosial: Perubahan yang didorong oleh nilai agama bisa mengganggu ke stabilan struktur sosial. jika tidak disertai dengan pemahaman sistemik terhadap fungsi-fungsi sosial yang ada.
- Posisi agama: penggunaan agama sebagai alat kritik dan transformasi bisa dilihat sebagai penggeseran peran agama dari fungsi integratif menjadi alat ideologis, yang bisa merusak tatanan sosial yang tidak stabil.

Dari semua penjelasan diatas bisa ditarik benang merah bahwasanya Teori Fungsionalisme Struktural bertentangan dengan ilmu sosial profetik karena aliran ini mempertahankan status quo, aliran ini juga menghindari keterpihakan, serta membatasi perubahan, dan aliran ini juga melihat agama sebagai penstabil saja.

3. Teori Materialisme Historis / Marxisme (Karl Marx)

Materialisme adalah sistem pemikiran yang menyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi, sistem berfikir ini diperkenalkan pertama kali oleh filsuf jerman yang bernama Karl Marx. Lahir di Trier, Prussia (sekarang jerman) pada tanggal 5

mei 1818. Marx memandang bahwasanya hanya dalam kerja ekonomi itulah manusia mengubah dunia, pandangan ini yang menjadikan materi sebagai primer diatas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme Historis ini berpendapat bahwasanya perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide sebab ide ialah bagian materi. Marx memetakan materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme Historis adalah pandangan ekonomi terhadap sejarah, kata historis ditempatkan oleh marx dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman.⁴³

sedangkan materialisme yang dimaksud marx ialah mengacu kepada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok, marx juga tetap konsekuen menggunakan kata historical materialisme untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealisme. Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam damsar, yaitu *pertama mens of production* (cara produksi) yakni sesuatu yang dipakai untuk memproduksi kebutuhan metrial serta untuk mempertahankan keberadaan. *Kedua Relations of Production* (hubungan produksi) yakni hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi serta peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. Ketiga *mode of pruduction* (mode produksi) yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan

⁴³ C B Umanailo and Materialisme Historis, "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx," *Jurnal Social and Behavioral Sciense*, 2019, 1–6.

sosial. Keempat *force of production* (kekuatan produksi) yakni kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagai tujuan produksi.⁴⁴

Pada intinya Materialisme Historis memandang bahwasanya kesadaran manusia tidak menentukan kehidupan mereka akan tetapi kehidupan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya Teori Materialisme Historis menekankan pada pentingnya struktur ekonomi dan relasi produksi sebagai penentu utama sejarah kehidupan sosial, serta kesadaran manusia. karakter utama dalam teori Materialisme Historis, serta tanggapannya terhadap ilmu sosial profetik adalah sebagai berikut:

- Struktur ekonomi sebagai fondasi sejarah
- Kelas sosial dan pertentangan kelas
- Sejarah sebagai proses evaluasi menuju emansipasi

untuk Tanggapan terhadap ilmu sosial profetik yakni sebagai berikut:

- Tidak menerima unsur transendensi: materialisme historis menolak intervensi nilai-nilai keagamaan maupun wahyu sebagai sebuah dasar perubahan sosial.
- Menganggap agama sebagai superstruktur: dalam kerangka marx agama dianggap sebagai refleksi dari kondisi ekonomi, bukan sebagai sumber pembebasan.

⁴⁴ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 431–54.

- Menolak tujuan normatif wahyu: aliran ini hanya mengakui perubahan sosial yang lahir dari kontradiksi material, bukan dari visi nabi.

Dari semua penjelasan diatas bisa ditarik benang merah bahwasanya Teori Materialisme Historis bertentangan dengan ilmu sosial profetik karena aliran ini menolak unsur wahyu serta agama, serta mengutamakan materi dan ekonomi sebagai penentu utama sejarah dan masyarakat. Aliran ini juga melihat agama secara negatif.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam bisa pahami dengan beberapa arti yakni sebagai berikut:

Pendidikan menurut islam pengertian yang pertama ditinjau dari sudut kacamata islam ialah ajaran mengenai nilai-nilai maupun norma-norma aktivitas/ kehidupan yang seharusnya. yang mana bersumber kepada Al-Qur`an maupun As-Sunnah sehingga pengertian dari pendidikan menurut kacamata perspektif islam lebih filosofis.⁴⁵ Pendidikan dalam islam Pengertian yang kedua ialah pendidikan Dalam islam berdasarkan terhadap perspektif islam ialah sebuah ajaran atau sistem budaya dan peradaban yang tumbuh maupun berkembang sepanjang masa sejarah mencatat umat islam sejak masa Nabi sampai masa sekarang yang mana berkesinambungan, maka Dalam pengertian ini bersifat sebuah historis sejarah pendidikan agama islam.⁴⁶

⁴⁵ Kata Kunci et al., "Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo Anisa Yuliana Putri , Moh . Walid Nuril Anwar Program Studi Bimbingan , Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Madura Email : Yulianaanisa318@gmail.Com Suatu Sistem Yang Dinilai Penti," n.d., 1–12.

⁴⁶ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 27–29.

Pendidikan agama islam Pengertian yang selanjutnya atau yang ketiga ialah ada dari sebuah perspektif bahwasanya nama untuk agama yang menjadi ideologi maupun pandangan hidup dari umat islam. Agama islam merupakan ajaran yang berlandaskan dari Allah SWT. Yang mana disebarluaskan oleh seorang utusanya yakni para Nabinya yang membawa sebuah risalah kenabian agar mengajak terhadap kejalan yang lurus dan benar dan menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁷

Pendidikan agama islam ialah salah satu materi yang mana fokus utamanya adalah meningkatkan akhlakulkarimah maupun nilai-nilai ketuhanan Dalam kepribadian peserta didik. Dan pendidikan agama islam memegang teguh peran penting Dalam melakukan pendidikan karakter yang dimulai terhadap lingkungan lembaga. Maka oleh sebab itu pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ntah itu di lembaga ataupun di tingkat dasar, menengah atau diperguruan tinggi, dari hal ini maka lembaga wajib bisa menyelenggarakan sebuah pendidikan agama secara baik yakni dengan metode meangaplikasikan nilai-nilai agama didalam lingkup lembaga yang dilaksanakan oleh semuanya guru, peserta didik, secara bersama sama serta atau berkesinambungan.⁴⁸

Muatan dari kurikulum pendidikan agama yang mana telah dijelaskan Dalam sebuah lampiran UU no 22 Tahun 2006, Dalam UU tersebut termasuk kurikulum pendidikan agama islam dengan fokus utama Dalam pembelajaran

⁴⁷ Dodi Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2020): 90–95.

⁴⁸ Adi Sudrajat and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38–47.

ialah mencetak insan yang selalu yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa maupun akhlak, dan aktif Dalam membangun sebuah peradaban dan harmonis Dalam kehidupan. Khususnya Dalam memajukan sebuah peradaban bangsa yang bertabat. Insan semacam itulah yang diinginkan tangguh Dalam menghadapi tantangan dan perubahan akan ada Dalam pergaulan masyarakat , ntaht itu Dalam ruang lingkup lokal atau nasional, regional, dan global. Untuk selanjutnya ialah ruang lingkup Dalam pendidikan agama islam meliputi aspek yakni sebagai berikut: Al-Qur`an hadist aqidah akhlak fiqh tarikh dan yang terakhir kebudayaan islam.⁴⁹

Pendidikan memang keperluan dari manusia apalagi pendidikan agama islam merupakan sebuah keperluan yang sangat esensial terhadap manusia. Bahkan sebab begitu esensialnya maka Allah SWT. Dalam surat Al- Alaq yang mana kandungan surat tersebut memerintahkan untuk membaca, maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya islam merupakan agama yang sangat peduli dengan pendidikan sebab gerbang utama pengetahuan ialah membaca. Dan hal ini sebagai sebuah bukti betapa esensialnya posisi ilmu pengetahuan terhadap kemaslahatan umat manusia. Pendidikan agama terlebih pendidikan agama islam memiliki posisi yang begitu esensial Dalam pendidikan nasional. 50

Pendidikan agama islam merupakan materi yang sangat wajib dipelajari maupun diajarkan pada semua mata pelajaran yang menanamkan sebuah nilai-nilai ketuhanan terhadap muridnya yang bertujuan agar supaya murid bisa

⁴⁹ Nur Indah Sari, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 58–60.

⁵⁰ Moch Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11, no. 1 (2020): 1402–31.

menjadi insan yang memiliki karakter mulia. Sedangkan pelaksanaan dari pembelajaran pendidikan agama islam terhadap lingkungan lembaga diharapkan agar dimasukan Dalam kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler lembaga dan lebih mengutamakan pengaplikasian dari ajaran agama Dalam aktivitas sehari hari.

Materi pendidikan agama islam ialah upaya mempelajari murid dengan secara sadar maupun dengan tersusun Dalam menyiapkan siswa siswi agar mengenal ataupun memahami dan menghayati sehingga beriman dan bertaqwa dan mempunyai akhlak yang baik Dalam mengamalkan seluruh ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur`an maupun Al-Hadist dengan melalui kegiatan, arahan serta latihan dan penggunaan pengalaman agar tercapai hasil yang didambakan berdasarkan dari situasi pembelajaran yang ada.⁵¹

2. Subjek Pendidikan Agama Islam

Subjek dari pendidikan agama islam ialah sebagai berikut:

a. Pendidik

Sudah tertera penjelasan mengenai pendidikan yang mana telah tertulis Dalam UU Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 mengenai guru maupun dosen Bab 1 pasal 1 yang mana yang dimaksud dari pendidik ialah pengajar yang profesional dengan tujuan utamanya yakni membimbing, mengajarkan, ataupun mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi siswa terhadap pendidikan anak usia dini yakni dengan jalur pendidikan formal, pendidikan

⁵¹ Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

dasar maupun pendidikan menengah. undang undang no. 14 tahun 2005 mengenai guru maupun dosen kompetensiyang wajib dipunyai oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut.⁵²

1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik merupakan sebuah upaya membina ataupun segala pengetahuan dan keterampilan Dalam mendidik Dalam mengajarkan kepada siswanya. Seperti halnya bagaimana cara seorang guru menyampaikan semua materinya terhadap siswanya sehingga bisa menumbuhkan sebuah semangat maupun cinta terhadap belajar dan bagaimanakah metode pembelajaran yang menarik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian ini ialah kompetensi yang mana kaitanya dengan sebuah tindakan, akhlak dan tingkah laku yang wajib dipunyai oleh seorang guru yang meliputi sikap nilai-nilai dan yang terakhir kepribadian.

3) Kompetensi Sosial

kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan dari seorang pendidik Dalam berkomunikasi dengan di lingkungan sernya ntah itu di lingkungan lembaga ataupun dilingkungan dimana guru tinggal. Sehingga dari kompetensi sosial tersebut pendidik wajib lebih baik dengan individu lainya yang bukan sesama guru.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau skill yang bisa diraih dengan melalui sebuah pendidikan maupun kekhususan agar suatu

⁵² Sholikhah Sholikhah, "Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)," *Akademika* 11, no. 01 (2017).

profesi dalam pendidikan, kompetensi profesional tersebut bisa secara dengan melalui pendidikan keguruan.

Menurut pandangan Abuddin Nata mengatakan bahwasanya istilah guru itu kerap kali disamakan dengan guru, dalam pandangannya guru merupakan seseorang yang mengajar di kelas, maka oleh sebab itu secara khusus guru ialah seseorang yang bekerja Dalam bidang pendidikan maupun pengajaran yang mana ikut bertanggung jawab Dalam membantu siswa agar meraih kedewasan.⁵³

b. Peserta didik

Siswa merupakan elemen yang paling esensial atau suatu subjek Dalam dunia pendidikan. Siswa ialah suatu subjek transformasi Dalam pendidikan yang mana diolah dan dibina oleh pendidik, siswa adalah seseorang yang sedang mencari jati dirinya, potensi diri yang butuh dibimbing supaya menjadi insan yang baik dan sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan. Dalam pandangan UUD no. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dalamnya mengenai sistem pendidikan nasional, siswa diberi arti sebagai sebuah anggota masyarakat yang mana berusaha mengembangkan jati dirinya dengan melalui proses pendidikan pada jalur jenjang maupun jenis pendidikan tertentu.⁵⁴

Menurut Syamsul Nizar menyebutkan ada beberapa hal mengenai kriteria peserta didik yakni sebagai berikut:

- Siswa ialah subjek bukan objek.

⁵³ Kurnia Sari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrohman, "Analisis Konsep Guru Dan Proses Belajar Mengajar (Studi Teks Buku 'Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an' Karya Abuddin Nata)" (IAIN Curup, 2022).

⁵⁴ Fitriani Fitriani et al., "Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 505–17.

- Siswa mempunyai tahapan perkembangan maupun pertumbuhan.
- Siswa merupakan insan yang mempunyai keperluan jasmani maupun rohani yang wajib dipenuhi.
- Siswa merupakan insan dari Allah yang tidak sama antara individu.
- Siswa terdiri yakni dari dua sisi, jasmani maupun rohani.
- Siswa merupakan insan yang mempunyai potensi fitrah yang bisa dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa ialah seseorang yang memerlukan sebuah pengetahuan, arahan ataupun pembinaan dari seorang guru. Ilmu itu bersumber dari Allah sedangkan guru merupakan perantara yang mana menyalurkan ilmu pengetahuannya yang sudah diperoleh kepada siswa. Maka idealnya guru maupun siswa wajib selalu mendekati diri terhadap Allah supaya selalu dilancarkan dan dipermudah Dalam proses mencari ilmu.

3. Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam

Supaya pendidikan bisa berjalan dengan sesuai oprasionalnya maka dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari dari pendidikan ini. Dari landasan inilah yang nantinya menjadi sebuah nilai tertinggi yang wajib selalu diingat dimana pendidikan itu dilakukan.⁵⁵ Dan berikut ini merupakan sumber yang menjadi dasar dari pendidikan agama islam:

⁵⁵ M Ulul Azmi, "Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah," *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 1–12.

a. Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan mu`jizat yang tuhan berikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang mana hal ini adalah firman Dalam bahasa arab Al-Qur`an yang berfungsi sebagai sebuah petunjuk yang begitu lengkap terhadap umat manusia yang meliputi semua hal dari aktivitas kehidupan manusia dan yang tidak kala esensialnya ialah bersifat global dan sesuai dengan zaman.

b. Sunnah

Sunnah merupakan segala sesuatu yang mana didasarkan terhadap Nabi Muhammad SAW. Ntah itu berupa ucapan, perilaku ataupun yang lainnya, kedudukan dari sunnah tersebut ialah sebagai sebuah patokan ataupun pelengkap yakni setelah Al-Qur`an dan tidak pentingnya penjelasan lebih detailnya yang rosul ajarkan terhadap sahabat-sahabatnya maupun umatnya secara khusus.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan sebuah produk *ijma`* para tokoh mujtahid muslim setelah meninggalnya sang baginda rosulullah SAW, agar menentukan hukum-hukum syara atas macam macam persoalan dari ummat islam yang sifatnya amaliyah yang belum terlihat pada masa nabi, dan cara penyelesaiannya belum ditemukan Dalam Al-Qur`an mapun hadist Nabi.

4. Tujuan Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama islam fokus utamanya ialah agar bisa menumbuhkan maupun meningkatkan keimanan dengan melalui sebuah transformasi maupun penanaman pengetahuan, maupun penghayatan, pengamalan siswa mengenai ajaran agama islam agar menjadi insan yang bertaqwa maupun

berakhlakul karimah terhadap manusia lainya maupun kepada sang ilahi. Fokus utama dari pendidikan agama islam Dalam perspektif kementerian agama ialah agar mencetak insan yang beriman maupun bertaqwa terhadap Allah SWT. Dan berakhlak baik bisa menjaga kedamaian maupun ketentaraman hubungan internal antara umat beragama. Hal ini diharapkan agar supaya untuk mengembangkan skill siswa Dalam memahami ataupun menghayati, dan mengamalkan dari nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan sebuah penguasaan mengenai ilmu pengetahuan modern.⁵⁶ Ada tiga pilar utama tujuan pendidikan agama islam yakni sebagai berikut:

a. Tarbiyah Aqliyah (Kognitif)

Sebutan al-`aql dalam bahasa berarti pikiran serta intelek, dalam bahasa indonesia pengertian ini dijadikan sebuah kata majemuk akal pikiran. Dengan akal manusia bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, antara kenyataan dengan khayalan.⁵⁷ Fungsi akal manusia dibagi menjadi enam yakni sebagai berikut:

- Akal adalah penahan nafsu.
- Akal merupakan pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah, dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
- Akal merupakan sebuah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan.
- Akal adalah sebuah kesadaran batin serta pengaturan.

⁵⁶ Firmansyah Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63.

⁵⁷ Siti Nurmela and Qiqi Yuliati Zaqiah, "Potensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01 (2024): 15-18.

- Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan datang.

Pendidikan intelektual (at-Tarbiyah al-Aqliyah) merupakan peningkatan pemikiran akal serta latihan secara teratur untuk berfikir dengan benar. Pendidikan intelektual akan bisa memperbaiki pemikiran mengenai ragam pengaruh dan realita dengan scara tepat serta benar. Hal tersebut akan bisa menghasilkan keputusan atas semua sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat serta benar. Tarbiyah aqliyah (IQ Learning) kerap kali dikenal dengan pendidikan rasional, intelegence Question Learning adalah pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Visi dari pendidikan ini ialah bagaimana mendorong anak berfikir secara logis mengenai apa yang dilihat dan di indera oleh mereka, input proses serta output pendidikan di orientasikan pada rasio, bagaimana nak mampu membuat analisis, penalaran untuk menjustifikasi suatu permasalahan.⁵⁸

Hasbi Ash-Shidiqi mengatakan Tarbiyah Aqliyah, yakni sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal mempertajam otak seperti halnya ilmu menghitung. Mendidik akal tidak lain mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar ini sudah ada sejak manusia itu lahir, akan tetapi masih berada dalam alternatif berkembang menjadi akal yang baik, ataupun sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya, dengan pendidikan yang

⁵⁸ M Pd I Sawaluddin, "Konsep Tarbiyah Aqliyah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal An-Nimrah* 2 (2015). 8-10.

baik, akal masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan.⁵⁹

Ada beberapa ayat Al-Qur`an yang mendukung esensialnya menggunakan akal seperti dalam surat Al- Baqarah Ayat 164 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal (ya'qilun)."⁶⁰

Dalam pandangan Al-Ghazali ia menyatakan bahwasanya akal adalah alat yang penting untuk syariat serta menciptakan kebenaran, sehingga pendidikan akal adalah bagian penting dari tujuan islam. Ibn Sina dan Ibn Khaldun juga memberikan pendapat dalam hal ini keduanya menekankan esensialnya pendidikan akal dalam mencetak manusia yang rasional serta ilmiah.⁶¹ Dari pemaparan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Tarbiyah Aqliyah (kognitif) merupakan bagi penting dari pendidikan agama islam yang mana fokusnya terhadap pengembangan akal, daya pikir, serta intelektualitas manusia. Visinya adalah untuk mencetak pribadi yang bisa berfikir logis, kritis, serta ilmiah dalam memahami ajaran agama, dan menghadapi tantangan hidup.

⁵⁹ Mukarromah Mukarromah, "Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, Dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 9-11.

⁶⁰ *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)*.

⁶¹ Imron Rossidy, "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *El-Qudwah*, 2010. 10-12.

b. Tarbiyah Khuluqiyah (Akhlak)

Tarbiyah Khuluqiyah (akhlak) berasal dari dua kata, yakni Tarbiyah dan Khuluqiyah. Tarbiyah secara etimologi berasal dari kata *robba-yurabbi* yang mana memiliki arti mendidik, menumbuhkan, memelihara, serta mengembangkan. Dalam konteks pendidikan agama islam, tarbiyah berarti sebuah proses pembinaan manusia secara menyeluruh serta berkelanjutan yang diarahkan terhadap pertumbuhan dan kesempurnaan fitrah manusia. Sedangkan Khuluqiyah berasal dari kata khuluq yang berarti akhlak, yakni tingkah laku, moral, maupun etika yang tercermin dalam perbuatan lahiriah manusia, yang didasarkan kepada nilai-nilai yang baik dan yang benar menurut ajaran islam. maka bisa disimpulkan bahwasanya Tarbiyah Khuluqiyah adalah sebuah proses pendidikan serta pembinaan akhlak yang mana hal ini bertujuan membentuk pribadi manusia yang mempunyai perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*).⁶²

Dalam pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya` Ulum al-Din*, ia menekankan bahwasanya akhlak bukan hanya perilaku lahiriah, akan tetapi merupakan sebuah hasil dari kondisi batin yang bersih, menurutnya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa perlu dipikirkan dan direnungkan lagi. Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak wajib dimulai dari sejak dini dan dilaksanakan dengan secara terus-menerus, sebab hati manusia seperti tanah

⁶² Rusdiana Rusdiana, Abdul Basir, and Muhammad Noor Fuady, "Internalization of Tarbiyah Khuluqiyah for Children in Langgar Darut Taqwa Palajau Village," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2024). 9-11.

kosong yang bisa ditanam kebaikan maupun keburukan.⁶³ Salah satu agama yang sangat menekankan esensialnya akhlak adalah agama islam, banyak ayat Al-Qur`an yang berbicara mengenai pembentukan akhlak antara lainya surat Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin."⁶⁴

Ayat ini menunjukkan bahwasanya akhlak bukan hanya dalam ritual saja akan tetapi juga dalam hubungan sosial serta kepedulian terhadap sesama manusia. dari semua penjelasan diatas maka bisa ditarik benang merah bahwasanya Tarbiyah Khuluqiyah merupakan pilar yang esensial dalam pendidikan agama islam yang mana bertujuan untuk mencetak insan yang berakhlak mulia, sebagai mana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Tarbiyah Ruhiyah (Spiritual)

Kata tarbiyah dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “pendidikan” sedangkan ruhiyah adalah sebagai rohani, sehingga kalimat tarbiyah ruhiyah dalam bahasa indonesia bisa diterjemahkan menjadi

⁶³ Nur Ali Subhan, “Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS Al-Lahab,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 12-14.

⁶⁴ *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)*.

pendidikan rohani. Ali Abd Al- Halim Mahmud melihat Al- Tarbiyah Al- Ruhiyah adalah sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT, dihati siswa yang menjadikan mereka mengharapakan ridanya disetiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjahui segala yang dibenci.⁶⁵

Pendidikan ruhani adalah pendidikan mengasah hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai sebuah usaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan (*marifatullah*) pendidikan spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional serta spiritual (*ruhaniah*) yang bertumpu pada masalah diri. Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai sebuah pengalaman-pengalaman transendensi yang menjadikanya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimikinya, dengan tetap bersandar kepada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh, yang berperan sebagai pengungat dan pengkokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.⁶⁶

Maka dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan rohani pilar yang esensial dalam pendidikan agama islam sebab ia berusaha merubah, serta mengarahkan, melatih, dan membimbing, dan mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut ukuran islam. tujuan Pendidikan rohani ialah mengajarkan roh bagaimana menjaga, serta memperbaiki dan mengembangkan

⁶⁵ Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam," *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 13–15.

⁶⁶ Suhairi Umar, "Anak Dan Pendidikan Ruhiyah Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 10–12.

relasinya dengan Allah SWT, dengan melalui jalan menyembah serta merendahkan kepadanya serta tunduk kepada aturan-aturannya.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum awalnya berasal dari bahasa Inggris *run a way* yang memiliki arti lari Dalam rangka meraih sebuah tujuan. Pengertian dari kurikulum tersebut sudah diterangkan yakni Dalam UUD pasal 1 butir 19 no 20 yakni pada tahun 2003 yang berisi mengenai sistem pendidikan nasional. Dijelaskan disana bahwasanya pendidikan nasional ialah seperangkat rancangan maupun pengaturan tentang tujuan, isi maupun bahan pelajaran bahkan dengan cara yang dipakai sebagai sebuah acuan penyelenggaraan dari semua kegiatan pembelajaran agar meraih tujuan dari pendidikan tertentu.⁶⁷ Kurikulum ialah salah satu metode agar mencetak sebuah perubahan kepada masyarakat terhadap sebuah ideologi. Sistem pola pikir maupun gaya hidup kejalur yang didambakan supaya terciptalah situasi yang sesuai dengan kemajuan maupun perkembangan yang diinginkan dari suatu negara. Seperti halnya seorang atlet yang berusaha untuk menuju ke finish agar mencapai kemenangan, seperti juga yang terjadi Dalam sebuah pendidikan. Seseorang wajib berusaha bersungguh-sungguh dengan melalui macam-macam mata pelajaran agar meraih sebuah tujuan tertentu. Kurikulum ialah seluruh hal dari mulai *planning*, rancangan, proses maupun tindakan yang terjadi Dalam sebuah proses pendidikan.⁶⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁶⁷ Miftahul Jannah and Subur Subur, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 70–75.

⁶⁸ Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo."

artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Q.S. Al-Luqman: 13

Kurikulum menurut Q.S. Al-Luqman: 13 yang harus disampaikan kepada siswa yakni sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Pendidikan ketauhidan (transedensi) yang memiliki arti siswa wajib dibina agar supaya lurus tegak ideologinya ketuhananya hanya terhadap Allah SWT.
- 2) Pendidikan akhlak (humanisasi) yang memiliki artinya siswa wajib dibina agar supaya mempunyai karakteristik terpuji, ntah itu terhadap Allah ataupun terhadap sesama manusia.
- 3) Pendidikan *amar-ma`ruf nahi mungkar* (liberasi) yang memiliki arti siswa wajib dibina agar supaya mempunyai sifat pembebasan mengenai semua macam kemaksiatan, dan bersifat konstruktif mengenai aktivitas masyarakat.

6. Metode Pendidikan agama Islam

Secara bahasa metode pertama kali berasal dari bahasa Yunani yakni *metodos* yang mana memiliki arti melalui jalan atau cara, jadi bisa dipahami bahwasanya metode ialah suatu jalan yang dilalui agar meraih tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai sebuah cara yang terukur dan berfikir baik-baik agar meraih maksud tertentu. Maka dari sini bisa disimpulkan bahwasanya metode pendidikan Islam merupakan sebuah cara yang wajib dilalui. Dalam mempersiapkan semua hal yang berkaitan

⁶⁹ Aurelia Rambe, "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022).

dengan pembelajaran pendidikan agama islam agar meraih tujuan pendidikan agama islam.⁷⁰

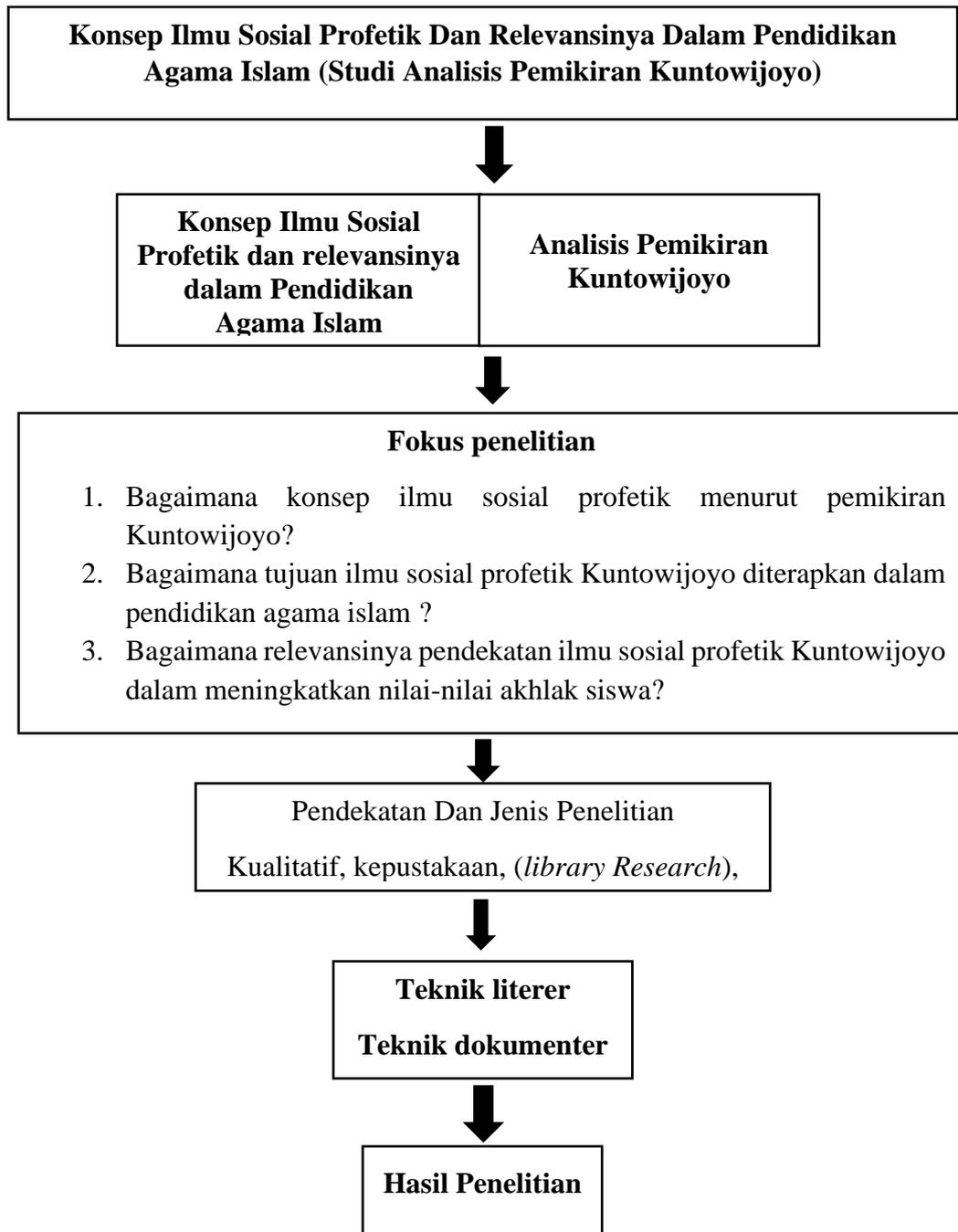
7. Evaluasi Pendidikan agama Islam

Evaluasi merupakan serangkaian sebuah tindakan yang dilaksanakan untuk menilai maupun mengukur dari kualitas pengetahuan yang didapatkan oleh murid sebagai sebuah hasil dari belajar. Sedangkan Dalam pendidikan agama islam penilaian ialah sebuah rangkaian dari sebuah tindakan yang diambil maupun dilaksanakan Dalam proses pendidikan secara umum ntah itu mengenai sebuah perencanaan, pengelolaan, atau proses tindak lanjut dari pendidikan yang menyangkut pautkan antara individu ataupun kelompok. Evaluasi ini Dalam pendidikan agama islam ialah sebuah rangkaian tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang man fungsinya untuk mengukur menganai dari tingkat efektifitas maupun keberhasilan siswa Dalam sebuah proses pendidikan yang sejalur dengan nilai-nilai syariat islam Dalam aktivitas sehari hari.⁷¹

⁷⁰ Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” 2018.

⁷¹ Muhamad Khoirul Umam, “Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida’iyah,” in *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, vol. 3, 2018, 120–32.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, karena data yang disajikan tidak berupa angka akan tetapi kata-kata tertulis yang diambil dari buku, kitab ataupun jurnal dan karya tulis lainnya sebagai sumber utama.⁷² Sedangkan Jenis Penelitian dalam penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka (*library Research*), sebab data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yakni buku-buku, kitab, terdahulu, kumpulan tafsir ataupun jurnal, dan karya tulis lainnya. Menurut Mestika Zed mengatakan bahwa, *library Research* atau lebih dikenal dengan studi pustaka, membaca maupun mencatat serta mengelolah bahan dari penelitian yang relevan untuk mendapatkan penelitian aktual dari suatu jumlah kajian yang berbeda.⁷³

Secara metodologi, jenis dari penelitian *library Research* ini adalah pengumpulan data dari buku-buku, ensiklopedia yang dipandang sangat relevan dengan judul yang di kaji dan termasuk dalam kategori studi teks. Yakni untuk mencari teori-teori, maupun konsep-konsep yang penting atau berguna untuk menjadi pijakan teori dan membangun konsep teoritik bagi peneliti mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan Relevansinya dalam pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran kuntowijoyo).⁷⁴

⁷² Penerbit Muhammad Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

⁷³ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, 2014.

⁷⁴ Dialectical Behavior Therapy and Evita Roesnilam Syafitri, "Studi Kepustakaan Teori Konseling " Dialectical Behavior Therapy" Evita Rosesnilam Syafitri," n.d., 53–59.

B. Sumber Data Penelitian

Ada dua sumber data yang peneliti gunakan dalam kajian ini mengingat jarak yang begitu jauh dan data data yang ada maka dalam kajian ini sumber data primer, dan sekunder dan umum yakni berupa buku-buku tokoh yang diteliti, ensiklopedia islam dan berupa hasil penelitian dan hasil dari browsing dari internet yang berkaitan dengan teori ataupun konsep mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran kuntowijoyo).

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dipakai Dalam kajian ini. Yang menjadi sumber data primer dalam kajian ini ada dua. Kedua karya ini merupakan karya asli dari Kuntowijoyo yang mana membahas mengenai ilmu sosial profetik karya karya tersebut antara lain:

- *Pradigma Islam* (Mizan: Bandung, 1998 Cet VIII)
- *Islam Sebagai Ilmu* (Tiarawancana: Yogyakarta, 2027 Cett 2)

Dalam bukunya yang berjudul *paradigma islam: Dan islam sebagai ilmu* Dalam buku tersebut ia memahami Al-Qur`an Dalam rangka ilmu utamanya teori-teori sosial. Berkat dari pemikirannya orang yang mencetuskan pertama kali gagasan mengenai ilmu sosial profetik adalah kuntowijoyo, profetik ini ada di akademi-akademisi yang mengkaji untuk menegembangkan dari pemikiran kuntowijoyo sehingga berkembang ilmu sosial profetik seperti halnya saat ini. Alasan penulis memilih buku dari karya kuntowijoyo yang berjudul *paradigma islam* adalah antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan kutowijoyo yang begitu kritis dan interdisipliner: Buku ini mengangkat pendekatan yang begitu mendalam mengenai pemikiran islam. yang menggabungkan dari disiplin ilmu sosial, dan budaya, dan agama, dengan pendekatan interdisipliner.
2. Konteks pemikiran islam kontemporer: Buku ini juga menggalih konsep-konsep dasar dalam pemikiran islam yang mana lebih kontekstual dengan dinamika sosial, dan budaya masyarakat indonesia.
3. Relevansi dengan studi sosial maupun budaya: kutowijoyo merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran sosial, budata, dan agama di negara ini. Buku ini juga memberikan sebuah pemahaman mengenai cara pandang terhadap realitas sosial yang dipengaruhi oleh nilai nilai islam.
4. Sumber data yang dapat di andalkan: sebagai seorang ilmuwan sosial dan intelektual terkemuka. Kutowijoyo menulis dengan mengacu terhadap data. Penelitian, dan pengalaman empiris. halini menjadikanya kredibel sebagai sebuah sumber primer yang memberikan sebuah informasi otentik mengenai pradigma pemikiran islam yang bisa dijadikan sebuah dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Meskipun demikian data juga didapatkan maupun diperoleh melalui karya-karya Kutowijoyo yang lainnya. sebab ada karya darinya yang dalam pembahasanya memuat mengenai ilmu sosial profetik sebagai masalah yang ditelitinya, karya tersebut antara lain:

- *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994).
- *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan: Bandung, 1997).
- *Muslim Tanpa Masjid* (Mizan: Bandung, 2001).
- *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Mizan: Bandung, 2002).
- *Budaya Dan Masyarakat* (Tiarawacana: Yogyakarta, 2006)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data pendukung yakni dari data primer Dalam menjawab maupun menganalisis data yang ada kaitanya dengan permasalahan yang dikaji. Dalam kajian ini yaitu seluruh aspek yang ada kaitanya dengan kajian ini, seperti halnya kajian terdahulu berupa karya tulis jurnal, skripsi, thesis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema dari kajian ini.

C. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kerap kali hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas, Penulis mendapatkan data dari teknik pengumpulan data diatas, dengan meliputi: analisis sumber dan interpretasi maupun menggambarkan suatu keadaan yang ada dizaman sekarang, dan di masa lampau. Yang mana nantinya akan dilihat dengan referensi yang berkaitan dengan fokus kajian ini. Maka untuk menguji keabsahan data dengan tekknk pengumpulan data maupun macam macam sumber data lainnya yakni memakai teknik *triangulasi*.⁷⁵ *Triangulasi* adalah teknik uji keabsahan data

⁷⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kebutuhan mengecek maupun sebagai sebuah pembanding antara data primer dan data sekunder, ada beberapa teknik *triangulasi* untuk menguji keabsahan dari data yaitu sebagai berikut:

1. *Triangulasi Sumber*: *Triangulasi* sumber adalah teknik dengan cara menggunakan data secara detail dengan melalui macam macam sumber yang berbeda, dalam penelitian ini *Triangulasi* sumber dilakukan kroscek informasi dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Kuntowijoyo mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan relevensinya dalam pendidikan agama islam.
2. *Triangulasi Teori*: *Triangulasi* teori adalah teknik dengan cara mencocokkan data temuan dengan teori terdahulu dalam penelitian ini dilakukan *Triangulasi* teori dengan menggunakan tinjauan teori yang disebut dalam tinjauan pustaka.
3. *Triangulasi Metode*: *Triangulasi* metode adalah teknik dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai metode yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukanlah *Triangulasi* metode yakni dengan cara melakukan sebuah pengambilan data dengan melalui berbagai metode diantaranya analisis dokumen.
4. *Triangulasi Peneliti*: *Triangulasi* peneliti adalah teknik dengan cara mencocokkan data temuan dengan hasil dari temuan terdahulu. Penelitian ini mengacu kepada hasil-hasil temuan terdahulu oleh peneliti lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada dasarnya memakai tiga metode pengumpulan data, yakni, wawancara, dokumentasi, dan observasi, akan tetapi dalam kajian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal maupun variable yang berupa buku, catatan, transkrip, jurnal, skripsi, tesis, majalah dan lainya.⁷⁶ untuk metode dokumentasi peneliti menggunakan buku kuntowijoyo *paradigma islam*, dan islam sebagai ilmu. dan buku buku lainya dari Kuntowijoyo yang berkaitan dengan Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam dengan menggunakan dua teknik:

1. Teknik Literer, teknik ini adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran kuntowijoyo). Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul metode penelitian ada beberapa cara untuk teknik literer yakni dengan cara sebagai beriku.⁷⁷
 - a. Editing: yakni pemeriksaan kembali data yang didapatkan terutamanya dari kejelasan makna maupun keselarasan makna antara satu dan yang lainya.
 - b. Organizing: yakni mengorganisir data yang didapatkan dengan kerangka yang sudah diperlukan.

⁷⁶ Djoko Dwiyanto, "Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian," *Diakses Dari: https://www.Academia.Edu/Download/45555425/Metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.Pdf* (Diakses Pada 28 September 2019), 2002.

⁷⁷ M Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 1985), https://books.google.co.id/books?id=M_-dQAACAAJ.

- c. Penemuan hasil penelitian: yakni melakukan analisis lanjut terhadap dari hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah, maupun teori atau dengan metode yang sudah ditentukan sehingga didapatkan sebuah kesimpulan tertentu yang mana merupakan hasil jawaban dari masalah.
2. Teknik Dokumenter, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang bisa berbentuk tulisan, gambar maupun karya monumental dari seseorang, misalnya dokumen yang berbentuk sebuah tulisan seperti halnya catatan harian, sejarah kehidupan, buku, dan lainnya. langkah dokumenter ini merupakan cara teknis yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhtar, ada beberapa tahapan yang wajib ditempuh oleh seorang peneliti yakni sebagai berikut.⁷⁸
 - a. Menghimpun maupun mencari literatur yang berkaitan dengan objek yang di teliti
 - b. Mengkalsifikasi buku berdasarkan konten maupun sejenisnya
 - c. Mengutip data ataupun teori konsep lengkap dengan sumbernya dan disertai nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman
 - d. Mengecek ataupun melaksanakan konfirmasi atau bisa disebut cross check data atau teori dari sumber, dengan sumber lainya (validasi dan realibilitas)

⁷⁸ Feny Rita Fiantika et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://Scholar. Google. Com/Citations>, 2022.

- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah dipisahkan.

Dari langkah dokumen inilah peneliti akan melakukan analisis data sebagaimana sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhtar di atas dengan analisis yang tidak membingungkan atau rancu, secara spesifiknya. Langkah langkah yang peneliti tempuh meliputi hal hal sebagai berikut.⁷⁹

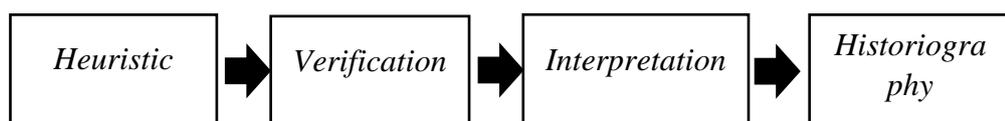
- a. Langkah yang pertama yakni menggunakan metode *Heuristic* (pengumpulan data), pengumpulan data pada kajian ini ialah dengan melakukan penelusuran mengenai literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Dalam langkah ini peneliti merumuskan permasalahan lalu kemudian mengumpulkan data-data, maupun buku buku baik yang primer ataupun yang sekunder menyajikan sebuah landasan teori mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam dan mengenai pemikiran kuntowijoyo dalam konteks ilmu sosial profetik.
- b. Langkah yang kedua, Verification atau kritik sumber guna menguji keabsahan sumber (otentitas) dengan melalui kritik ekstern, yakni dengan melakukan pengujian bagian-bagian fisik sumber tersebut sedangkan untuk kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan dengan melalui kritik intern yakni dilakukan dengan cara membandikan antar sumber yang satu dengan yang lainnya (isi sumber). Dalam penelitian ini peneliti memakai kritik intern untuk mendapatkan sumber yang kredible yakni dengan menyeleksi maupun mengecek silang data-data yang mengenai

⁷⁹ Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.

Konsep ilmu sosial profetik dan Relevansinya dalam pendidikan agama islam pemikiran kutowijoyo.

- c. Langkah ketiga, *interpretation* (penafsiran) dalam interprestasi ada dua cara yakni analisis dan sintesi, menganalisis artinya menguraikan maupun menjelaskan dan memaparkan, sedangkan sintesis ialah menyatukan, maka dengan demikian analisis history bertujuan melaksanakan sintesis atas sejumlah fakta yang di dapatkan dari sumber sumber sejarah bersama sama dengan teori yang ada. Sumber sejarah yang berkaitan dengan kutowijoyo, peneliti berupaya mensintesis data-data mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam pemikiran kutowijoyo.
- d. Langkah keempat, sebagai langkah terakhir yaitu Historiografi, yakni penyusunan yang didahului oleh penelitian analisis terhadap peristiwa-peristiwa pada masa dahulu. Penyusunan ini selalu memperhatikan dari aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap fakta.

Dalam langkah ini peneliti bisa menyimpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam Kutowijoyo. Langkah langkah diatas bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data-data yang telah terkumpul menafsirkan dan mencari kesamaanya lalu menetapkan relevansinya terhadap Konsep ilmu sosial profetik dan Relevansinya dalam pendidikan agama islam pemikiran kuntowijoyo. Maka dalam penelitian ini analisis adalah sebagai suatu sarana untuk bisa menemukan menguji dan menyusun data yang dibutuhkan bagi pengembangan disiplin keilmuan.

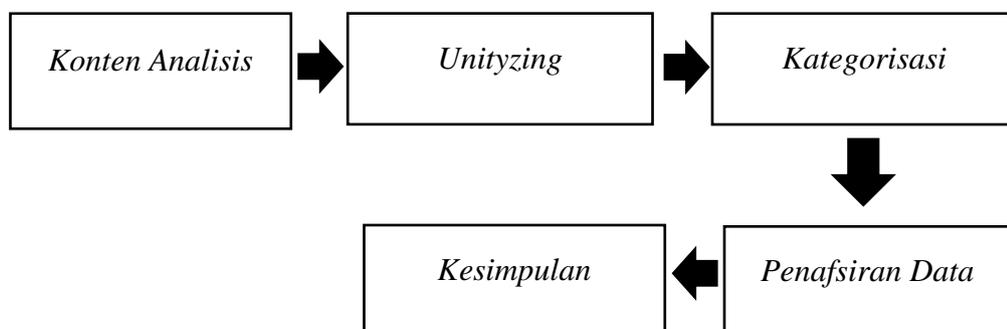
Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan *Content analysis*, yakni menelaah sistematis atas catatan-catatan maupun dokumentasi sebagai sumber data dengan mengkaji literatur dan sekaligus menelaahnya secara menyeluruh baik data primer maupun data sekunder, serta mengevaluasi, meverifikasi bukti-bukti untuk bisa mendukung fakta dan kesimpulan yang kuat. Dalam (*Content analysis*) harus objektif, sistematis dan general (menyeluruh). Ada tiga langkah yang peneliti tempuh dalam analisis konten dengan memakai teori dari Lexi J. Moleong yakni sebagai berikut.⁸⁰

1. *Unityzing*, yakni proses satuan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan satuan analisis, pada tahap ini peneliti mengawali dengan memilih maupun memilah, menyederhanakan dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan pembahasan pada Konsep ilmu sosial profetik dan Relevansinya dalam pendidikan agama islam pemikiran dari kuntowijoyo.

⁸⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ramadja Karya, 1989).

2. *Kategorisasi*, yakni pengelompokkan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti akan mempertajam proses pengelompokan terhadap data yang telah dikumpulkan mengenai Konsep ilmu sosial profetik dan pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam pemikiran kutowijoyo
3. *Penafsiran data*, yakni menetapkan makna maupun fakta yang telah didapatkan secara utuh dengan melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data selama berlangsung.

Pada tahap inilah peneliti mengambil kesimpulan dari data data yang telah dikumpulkan, memberikan verifikasi dan menyimpulkan, dari proses ini nantinya akan muncul penemuan baru terkait dengan Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam studi analisis pemikiran kutowijoyo. dari data yang telah dikumpulkan, untuk mempermudah pemahaman peneliti menyajikan gambar seperti yang ada di bawah ini alur dan langkah analisis data sebagai berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo

Ide ilmu sosial profetik yang dikenalkan oleh Kuntowijoyo sejak dekade 80-an, ide tersebut bukan semata mata digagas oleh ia akan tetapi dilatar belakangi oleh ketidakpuasan mengenai paradigma ilmu sosial yang mana meskipun telah mengalami sebuah kemajuan bahkan hal ini sampai kepada taraf ingin melaksanakan sebuah perubahan yang diimajinasikan oleh Kuntowijoyo ialah sebuah perubahan yang mana digerakan akan semangat yang mengarah terhadap sebuah proses perubahan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Moeslim Abdurrahman sebelumnya telah menawarkan teologi transformatif. Pengembangan teologi transformatif dalam pandangannya adalah usaha untuk menyelesaikan perdebatan mengenai pilihan antara pendekatan budaya dan pendekatan struktural dalam mengembangkan masyarakat. Dalam pendapat Kuntowijoyo, umat islam memahami teologi yakni dengan persepsi yang bermacam-macam. Sebagian besar memahami konsep ini sebagai sebuah cabang dari sebuah khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang mana membahas doktrin mengenai ketuhanan (Tauhid) sebab mereka mengagab persoalan teologis ini telah selesai dan tidak dibutuhkan perombakan.⁸¹

Sebagai jalan alternatif mengenai ide yang dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman, yaitu tentang esensialnya merumuskan teologi baru yang

⁸¹ Anisa Yuliana Putri and Moh Walid Nuril Anwar, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo," *Anisa Yuliana Putri, Moh. Walid Nuril Anwar*, 2024. *Jurnal academia edu*, 2024, 5-6.

dikatakannya sebagai teologi transformatif. Dalam pandangan Kuntowijoyo dengan merubah istilah teologi menjadi ilmu sosial, maka lebih mengutamakan akan sifat dan maksud mengenai gagasannya ini. Jika suatu ide pembaharuan teologi ialah agar supaya agama diberikan jawaban baru dalam memahami keadaan. Oleh sebab itu cara yang baik untuk memahami maksud tersebut ialah dengan mengelaborasi ajaran agama kedalam bentuk suatu teori sosial. Bukan itu saja ia juga berpendapat bahwasanya pernyataan yang ada dalam Al-Qur`an maupun Hadist ialah nilai-nilai normatif ini menurut pandangannya ada dua: yakni nilai-nilai praktis yang langsung bisa diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari maupun nilai-nilai yang wajib diterjemahkan kedalam bentuk suatu teori sebelum diterapkan dalam perilaku. Nilai yang utama menurut Kuntowijoyo telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fikih, sedangkan yang kedua dibutuhkan sebuah transformasi dalam bentuk ilmu sosial dan islam. maka bisa disimpulkan bahwa prioritas ilmu sosial profetik menurut pandangan ilmu sosial profetik adalah sebuah ijtihad umat islam untuk menjadikan Al-Qur`an sebagai teori ilmu, yang diinginkan bisa menyelesaikan akan permasalahan umat islam saat ini, maka yg diutamakan ilmu sosial profetik dalam pandangan Kuntowijoyo adalah teorisasi, yaitu dengan merumuskan Al-Qur`an sebagai sebuah teori keilmuan yang darinya bisa dirujuk setiap ada masalah pada umat islam.⁸²

Dari situ dalam pandangan Kuntowijoyo kajian sosial berdasarkan terhadap ilmu sosial profetik di era sekarang ini idealnya memiliki prioritas

⁸² Athoillah Islamy, "Paradigma Sosial Profetik Dalam Bermuamalah Di Media Sosial," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3, no. 1 (2021): 91-94.

untuk menyelesaikan macam-macam masalah yang dihadapi oleh umat islam untuk menghadapi masyarakat industri (masyarakat kota, masyarakat global, masyarakat pengetahuan, maupun masyarakat abstrak). Dengan sebutan lain, ilmu sosial profetik memiliki keperluan terhadap sosial sehingga apapun yang dirujukannya wajib berpihak terhadap keperluan masyarakat. Sebagaimana hal ini telah dicontohkan oleh Kuntowijoyo bahwasanya ilmu sosial profetik memiliki keperluan untuk memusnahkan kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan, dengan melalui ketiga nilainya, ilmu sosial profetik diarahkan agar rekayasa masyarakat menuju keinginan sosio etiknya dizaman yang akan datang.⁸³

Kepercayaan diri Kuntowijoyo untuk membangun paradigma baru ilmu sosial tersebut dilandaskan terhadap kepercayaan bahwasanya ilmu itu sifatnya relatif. Menurutnya ilmu sosial sekarang sedang mengalami sebuah kemandekan, fungsinya hanya sebatas terhadap pemberian penjelasan mengenai gejala sosial. Dalam pandangannya tidak cukup ilmu sosial disamping menjelaskan, akan tetapi juga harus memberikan sebuah solusi ataupun petunjuk kearah transformasi itu sesuai dengan keinginan profetiknya, konsep dari ilmu sosial profetik ada tiga yakni humanisasi memanusiaakan manusia, liberasi membebaskan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan, dan yang terakhir transendensi beriman kepada Allah SWT.⁸⁴

⁸³ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik." Tesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2009, 33-35.

⁸⁴ Latif, "Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)." Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 60-65.

1. Humanisasi

Konsep pertama dari ilmu sosial profetik adalah humanisasi yang mana memiliki arti memanusiaakan manusia, memusnahkan “kebendaan” dan ketergantungan, maupun kebencian dari manusia. Dalam pandangan Kuntowijoyo disaat ini mengalami sebuah dehumanisasi atau seperti halnya perilaku yang merendahkan seseorang maupun sebagainya. karena masyarakat industri menjadikan insan sebagai sebuah elemen dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivitas ketika ada ditengah-tengah mesin politik maupun mesin pasar, humanisasi ini lahir tidak terlepas dari doktrin rasio sebagai sebuah alat manusia. Humanisasi ini cocok dengan semangat liberalisme barat, akan tetapi peradaban dari barat lahir dan berkembang terhadap humanisme antroposentris, konsep dari humanisme Kuntowijoyo bersumber terhadap humanisasi teosentris.⁸⁵

a. Humanisme Antroposentris

Menurut pandangan antroposentris menganggap bahwasanya kehidupan itu tidak berpusat terhadap tuhan akan tetapi terhadap manusia itu sendiri. Kepercayaan antroposentris menjadikan insan sebagai tolak ukur dari kebenaran maupun kepalsuan, menggunakan manusia sebagai kriteria dari keindahan untuk memberikan sebuah nilai-nilai yang esensial terhadap kehidupan yang menjanjikan, kekuasaan maupun kesenangan manusia. Sebab antroposentris mempercayai manusia sebagai sebuah pusat dunia karena merasa

⁸⁵ Ilmu et al., “Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021, 8-10.

telah cukup dengan pribadinya sendiri yang mana selalu menginginkan menjadi penguasa terhadap yang lainnya. menurutnya menjauhkan insan dari sifat dasarnya sebagai hamba yang taat maupun percaya akan adanya sebuah pencipta, manusia tidak lagi mempercayai kepada tuhannya, dikarenakan mereka bisa menjawab permasalahan kejadian alam.

b. Humanisasi Teosentris

Sebaliknya dalam pandangan humanisasi teosentris ialah insan wajib memusatkan pribadinya kepada tuhannya, akan tetapi fokus utamanya ialah untuk keperluan manusia itu sendiri. Dari situlah ilmu sosial profetik mengusulkan yakni humanisme teosentris sebagai sebuah pengganti dari humanisasi antroposentris untuk mengembalikan martabat manusia yakni dengan memusatkan dirinya kepada tuhannya.

Dalam pandangan Kuntowijoyo konsep humanisasi berakar terhadap humanisme teosentris yang mana tidak bisa dipahami dengan secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. humanisme teosentris menurutnya adalah manusia wajib memusatkan dirinya kepada tuhan, akan tetapi fokus utamanya ialah untuk keperluan insan itu sendiri, maka bisa disimpulkan keyakinan religius yang berakar terhadap perspektif teosentris akan selalu dihubungkan dengan amal, yakni perbuatan, ataupun tingkah laku manusia, keduanya adalah suatu kesatuan yang mana tidak bisa tepisahkan. Prinsip humanisasi Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik ialah sebuah diskursus

kemanusiaan yang mana memposisikan insan sebagai makhluk yang ideal diantara banyaknya ciptaan makhluk tuhan di bumi. Dimasukkan humanisasi ini sebagai salah satu aspek yang esensial dalam teori ini ialah hal yang tidak bisa dipisahkan dengan cara pandangya mengenai Nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW). Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa ditarik benang merah bahwasanya asumsi humanisme teosentris yang digagas oleh kuntowijoyo ialah sebuah metode maupun trobosan intelektual untuk bisa menyelamatkan manusia utamanya umat islam.⁸⁶

2. Liberasi

Konsep kedua dari ilmu sosial profetik adalah Liberasi berasal dari bahasa latin yakni *liberare* berarti kemerdekaan yang mana memiliki makna pembebasan, adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik ialah liberasi dalam konteks ilmu, yang mana didasari nilai-nilai leluhur transendental. Nilai-nilai liberasi dalam ilmu sosial profetik bisa difahami maupun didudukan dalam konteks ilmu sosial yang mempunyai akan sebuah amanah profetik untuk membebaskan insan dari kekejaman, kemiskinan maupun pemerasaan kelimpahan, pemersaan kehidupan, menyatu dengan yan tidak ada yang mana tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan insan dari kebelengguhan yang dibuat sendiri, maka

⁸⁶ Fahmi Syaefudin and Maksudin Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 21–29. Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 2023, 18-20.

dengan pembebasan ini, akan membebaskan dirinya dari terbelenggu yang dibangun oleh dirinya sendiri.⁸⁷

Menurutnya agama diposisikan sebagai pondasi yang pertama terhadap liberasi ataupun pembebasan manusia, dengan melalui konsep liberasi yang mempunyai makna dasarnya adalah mencegah kemungkaran maupun berbasis terhadap nilai-nilai transendensi yang mana nantinya mendorong kepada hadirnya akan sebuah amanah profetik untuk membebaskan insan dari kekejaman, kemiskinan, ataupun kekerasan, dominasi struktur yang menindas serta kehidupannya yang palsu. Ruh kedua dari ilmu sosial profetik adalah liberasi yang mana tidak dimaksudkan sebagai sebuah ideologi sebagaimana dari kepercayaan akan sosialisme, akan tetapi dalam hal ini diposisikan dalam suatu konteks ilmu pengetahuan, dalam pandangan Kuntowijoyo mengisyaratkan ada 4 sarana yang utama yakni sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, maupun sistem politik yang mana lumrah membelenggu manusia. Sehingga insan tidak bisa bergerak untuk mengaktualisasikan pribadinya sebagai makhluk yang bebas. Liberasi menjadi sebuah sistem pengetahuan yang mana visinya untuk membebaskan insan dari sistem pengetahuan yang sifatnya materialis.⁸⁸

⁸⁷ Tatag Satria Praja, "Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2017. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2021, 15-17.

⁸⁸ Adellia Widya Pratama and Acep Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47. *Turats pemikiran dan peradaban islam*, 2024, 41-41.

3. Transendensi

Konsep ketiga dari ilmu sosial profetik adalah transendensi sebutan transendensi berasal dari kata “transcendere” yang mana dalam bahasa latin mempunyai arti “melampaui” ataupun ‘melebihi”. Secara umum, transendensi merujuk kepada sesuatu yang melampaui atau dengan kata lain berada diluar batas- pengalaman dari manusia biasa. Baik itu dalam konteks fisik atau metafisik. Dalam filosofi maupun agama, transendensi kerap kali dipakai untuk merujuk kepada keberadaan maupun realitas yang melampaui dunia material atau bisa disebut dengan pengalaman inderawi, seperti halnya tuhan ataupun kekuatan yang lebih tinggi. contohnya dalam agama, dan tuhan kerap kali dianggap sebagai transendensi, yakni tuhan yang melampaui semua yang bisa dipahami ataupun dijangkau oleh insan. Dalam pemikiran filsafat, transendensi mengacu kepada dimensi yang ada diluar dunia empiris, yang mana tidak bisa sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia.⁸⁹

Dalam pandangan Kuntowijoyo transendensi mempunyai ikatan erat dengan keadilan maupun moralitas dalam aktivitas sehari hari manusia, ia juga menganggap bahwasanya transendensi tidak hanya mempunyai ikatan dengan dimensi ilahi tuhan akan tetapi ia juga mengarahkan kepada nilai-nilai yang lebih tinggi yang mana bisa mengubah situasi sosial maupun kehidupan manusia. Menurutnya transendensi bukan hanya soal sebuah pencapaian spiritual, melainkan

⁸⁹ Dadang Maskur and Iffan Ahmad Gufon, “Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial,” *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 5, no. 4 (2024): 221–35. *Journal Transformation of Mandalika*, 2024, 6-8.

juga mengenai perwujudan dari nilai-nilai yang mengarahkan kepada perubahan sosial yang lebih baik. Kuntowijoyo juga mengkritik dominasi pemikir sekuler yang mana hanya memfokuskan kepada aspek material dan duniawi saja. Tanpa mempertimbangkan dan memperhitungkan dimensi transenden yang lebih tinggi, sebab baginya masyarakat kerap kali terjebak dalam dunia sekuler maupun materialistis akan berdampak kehilangan arah, karena tanpa adanya sebuah pemahaman mengenai nilai-nilai transendensi yang melampaui dunia fisik, insan bisa saja mudah kehilangan makna hidup. Iapun lebih lanjut mengembangkan konsep “islam” sebagai sebuah transendensi sosial”.⁹⁰

Menurutnya bahwasanya nilai-nilai agama terlebihnya dalam konteks islam wajib diimplementasikan kedalam aktivitas sosial dengan secara nyata, tidak hanya dalam taraf ruang ritual, akan tetapi juga dalam praktik keadilan, kesetaraan, ataupun moralitas yang mengarah kepada kesejahteraan serta keadilan. dalam pandangan Kuntowijoyo transendensi adalah dimensi yang sangat esensial dalam mencetak ataupun membangun manusia yang berkeadilan, transenden berfungsi sebagai sebuah patokan untuk mencetak kehidupan sosial yang lebih baik ataupun lebih bermartabat.⁹¹

Melihat penjelasan diatas maka bisa ditarik benang merah bahwasanya

⁹⁰ Muhammad Yusuf Hasibuan, “Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Telaah Kritis Atas Pemahaman Qs. Ali Imran Ayat 110 Dalam Pemikiran Kuntowijoyo)” Tesis, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). 75-78.

⁹¹ Masduki, “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,” Toleransi Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 2017. 18-20.

B. Tujuan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Diterapkan Dalam Pendidikan Agama Islam

Ilmu sosial profetik adalah ide dari pemikiran yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, seorang cendekiawan muslim Indonesia. Ide ini merupakan sintesis antara ajaran islam dan ilmu sosial. Dengan dasar terhadap tujuan kenabian (nubuwwah) yakni ada tiga pilar humanisasi, liberasi serta transendensi. Dalam konteks pendidikan agama islam, ilmu sosial profetik bertujuan agar menjadikan pendidikan agama tidak hanya sebagai sebuah tempat pemahaman doktrin keagamaan semata, akan tetapi sebagai alat transformasi sosial yang bisa mencetak insan yang beriman berilmu serta bertanggung jawab sosial, tujuan ilmu sosial profetik dalam pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:⁹²

1. Mendorong Pemuliaan Manusia (Humanisasi)

Dalam konsep ini berasal dari ungkapan bahasa arab "*kammil mukammil*" insan yang paripurna. Istilah humanisasi dalam terminologi agama adalah terjemahan dari frasa arab "Amar ma`ruf", yang mempunyai arti menjunjung tinggi atau bisa diartikan dengan menganjurkan kebajikan. Tujuan dari amar ma`ruf ialah meningkatkan potensi kemanusiaan dimensi positif maupun ma`ruf sesuai dengan

⁹² Wulansari and Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia."jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2020, 10-11.

fitrahnya sebagai makhluk yang mulia, maka oleh sebab itu kemanusiaan adalah sebagai subjek oleh pendidikan, bukan sebaliknya, seperti halnya yang diperlihatkan oleh pendidikan dalam pandangan kemanusiaan. Oleh karena itu proses pendidikan diawali yakni dengan pengetahuan teologis-filosofis mengenai hakikat manusia, yang nantinya berujung kepada pengenalan hakikat manusia sebagai khalifah Allah didunia. Humanisasi seperti halnya pendidikan adalah ikhtiar kemanusiaan yang mana diawali dengan proses dialogis yang membutuhkan kesadaran kritis arti pilar humanisasi ialah menghilangkan harta benda agresi, ketergantungan, serta kebencian dari masyarakat.⁹³

Humanisasi bertujuan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa amar ma`ruf yang artinya menyeru pada kebaikan, dalam pendidikan agama islam dimaknai dengan upaya membangun kesadaran mengenai esensialnya nilai-nilai moral ataupun etika dalam kehidupan sosial, dilingkungan lembaga tahap ini di wujudkan dengan melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya kejujuran, empati, maupun kepedulian sosial. pendidikan islam menjadi sebuah tempat untuk memupuk nilai-nilai tersebut, selain itu macam macam sosial seperti pengabdian pada masyarakat, bakti sosial, dan kajian keislaman agar supaya mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melalui

⁹³ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 177–96.

proses tersebutlah siswa tidak hanya menjadi individu yang berilmu, akan tetapi juga mempunyai kepedulian mengenai sesama insan.⁹⁴

pada konteks pendidikan agama islam yang berorientasi kepada humanisasi maupun pemanusiaan manusia, dalam tahap tersebut menekankan bahwa ajaran islam harus bisa menumbuhkan kepedulian sosial, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mendorong sikap toleransi saling menghargai maupun solidaritas. Pendidikan agama islam tidak cukup hanya mencetak individu yang saleh, tetapi juga saleh sosial, bermanfaat bagi masyarakat. nilai-nilai siddiq maupun amanah menjadi sebuah bijakan utama dalam mencetak karakter siswa.⁹⁵

Humanisasi tersebut diwujudkan dalam bentuk, integrasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum, seperti halnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan sejarah, yang mana menekankan esensialnya nilai-nilai moral dalam kehidupan ataupun bisa meneladani Rosulullah SAW. Ataupun keteladanan tenaga pendidik, guru tidak hanya mempunyai peran sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai sebuah contoh yang nyata dalam mengamalkan nilai-nilai shidiq ataupun amanah. Dengan melalui tahap tersebut siswa tidak hanya memahami konsep nilai nilai profetik secara teori, akan tetapi juga dibiasakan agar

⁹⁴ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)," *Shoutika* 3, no. 2 (2023): 41.

⁹⁵ Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 477-507. *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 20214, 17-19.

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bagian dari pembangunan karakter.⁹⁶

2. Mendorong Pembebasan (Liberasi)

Liberasi merupakan konsep kedua dari ilmu sosial profetik. Dalam konteks ilmu sosial profetik liberasi mengacu kepada upaya membebaskan manusia dari semua bentuk penindasan, dan ketidakadilan serta eksploitasi, baik dalam aspek sosial, ataupun politik, ekonomi, serta budaya. Liberasi berakar dari nilai kenabian yakni “itba’ al-mar`ruf” yang memiliki arti mengajak pada kebaikan. Kebaikan disini bukan hanya sekedar dalam artian moral pribadi, akan tetapi juga dalam arti sosial struktural, mencetak masyarakat yang adil dan setara. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang mempunyai visi untuk membebaskan manusia dari ketidaktahuan, pendidikan islam membentuk generasi yang paham dinamika kehidupan yang mana selalu berubah. Dalam islam umatnya merdeka dan mempunyai kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain memeluk islam adalah sebuah bentuk proklamasi kebebasan manusia dari sebuah system perbudakan. Maka dengan demikian pendidikan islam berfungsi sebagai alat untuk tempat transformasi nilai-nilai keislaman serta mempersiapkan individu yang merdeka, yang tidak terpengaruh oleh dunia, hawa nafsu ataupun lingkungan sekitarnya.⁹⁷

⁹⁶ HEDI RUSMAN RUSMAN, “Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 2 (2022): 11–14.

⁹⁷ Anisa, Soraya, and Nurdahlia, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021, 9-10.

Dalam konsep ilmu sosial profetik, liberasi dalam pendidikan agama islam diinterpretasikan dari *tanhauna anil mungkar* yang berarti pembebasan kepada semua hal determinasi kultural maupun sentralisasi menjadi desentralisasi ataupun penyetaraan. Maka oleh sebab itu liberasi bertujuan agar membebaskan insan yang kreatif atau berkompotensi agar bisa kembali kepada fitrahnya. Dengan hal ini diharapkan pendidikan agama islam bisa mendidik ataupun mencetak siswa menjadi insan yang bebas, merdeka dari semua bentuk deskriminasi, materialisme dan keterbelakangan dalam akhlak etika moral serta aqidah.⁹⁸

3. Menanamkan nilai-nilai transendensi dalam kehidupan sosial

Transendensi bisa diberi arti dengan konsep *hablum minallah* mempunyai makna ikatan antara mahluk ciptaanya kepada Allah SWT. Nilai transendensi menjadi pokok ajaran islam yakni: iman pada Allah, iman kepada malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, dan iman kepada Nabi maupun rosulnya, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar. Pengalaman transendensi ini sifatnya intuitif atau spritual sehingga ikatan pengalaman ikatan ini sangat susah dikomunikasikan dalam bahasa lisan kepada orang lain. Jika dihubungkan dengan pendidikan agama islam maka konsep transendensi memiliki hubungan yang erat serta menjadi sebuah inti dari materi yang di sampaikan, transendensi merupakan unsur ketiga dari ilmu sosial profetik yang mengambil dari surat Ali-Imron ayat 110 dalam potongan

⁹⁸ Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," Jurnal TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 2017. 15-16.

ayat yang berbunyi *wa tu minuuna billah* yang mempunyai makna beriman pada Allah SWT.⁹⁹

Kuntowijoyo mengatakan bahwasanya transendensi terhadap umat islam berarti percaya pada tuhan, maksud dari transendensi ini oleh Kuntowijoyo ialah dari istilah teologis yang mempunyai arti ketuhanan, tujuan dari transendensi ini adalah menanamkan dimensi ketuhanan maupun tauhid serta pengesaan kepada Allah SWT, konsep transendensi idealnya menjadi sebuah landasan yang menghiasi seluruh aspek profetik yang lainnya. dalam pendidikan agama islam konsep transendensi ini agar mencetak kualitas tauhid siswa dengan melalui penghayatan serta pengamalan mengenai ajaran islam dalam semua lini kehidupan sehari-harinya, pribadi, bermasyarakat, ataupun berbangsa dan bernegara agar terbentuknya insan yang bertakwa serta berakhlakulkarimah.¹⁰⁰

4. Membangun kesadaran sosial dan politik

Kuntowijoyo begitu menekankan esensialnya kesadaran struktural dalam memahami suatu kondisi masyarakat. Pendidikan agama islam yang diterapkan dengan melalui perspektif ilmu sosial profetik bertujuan agar mencetak peserta didik yang mempunyai kepekaan sosial. Maka bisa diartikan mereka tidak hanya menjadi individu yang saleh dalam ibadah, akan tetapi juga peduli terhadap situasi masyarakat. Dan siswa diajak memahami realitas ketidakadilan disekitarnya, didorong agar

⁹⁹ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 182-186, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

¹⁰⁰ Wulansari and Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2020, 433-444.

menjadi sebuah bagian dari solusi dari semua persoalan-persoalan sosial seperti halnya kemiskinan, pengangguran, serta ketimpangan akses pendidikan, dan kesehatan.¹⁰¹

Pendidikan agama islam tidak bisa dipisahkan dari hal politik, sebab dalam islam politik adalah tempat tuk mewujudkan keadilan maupun kesejahteraan umum. Dengan menggunakan pendekatan profetik maka siswa didorong agar aktif dalam kehidupan berbangsa ataupun bernegara. Mereka diajarkan bahwasanya sikap apatis kepada politik bisa mengakibatkan terhadap keberlanjutan penindasan ataupun korupsi. Yang mana pada hal ini ditekankan bahwasanya esensialnya partisipasi politik yang etis ataupun yang bertanggung jawab seperti contoh memilih pemimpin yang adil serta memperjuangkan kebijakan yang pro rakyat. Dalam pendidikan agama islam ilmu sosial profetik berfungsi sebagai berikut.¹⁰²

- Membuka wawasan murid mengenai realitas sosiaal-politik.
 - Mendorong siswa terlibat dalam isu-isu keadilan kemiskinan maupun marginalisasi.
 - Menjadikan agama sebagai sebuah pedoman pergerakan keadilan
- Pendidikan agama islam tidak hanya berbicara mengenai soal akhirat akan tetapi juga hadir dalam struktur sosial yang adil dan seimbang.

¹⁰¹ Dadang Maskur and Iffan Ahmad Gufron, "Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial," *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 5, no. 4 (2024): 225-226.

¹⁰² Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2023, 10-14.

5. Mengintegrasikan ilmu dan agama

Salah satu krisis dalam dunia pendidikan islam ialah dikotomi antara ilmu dan agama serta sains. Seperti halnya ilmu sosial konvensional yang mana lebih cenderung bersifat sekuler yakni memisahkan nilai agama dari sebuah proses ilmiah, ilmu dipandang bebas nilai dan hanya bisa mengandalkan rasionalitas dan empirisme, Kuntowijoyo menolak pandangan ini sebab sebagai berikut:¹⁰³

- Agama bukan hanya persoalan privat, akan tetapi juga mempunyai visi sosial.
- Nilai-Nilai agama sangat esensial sebagai sebuah arah serta tujuan ilmu.
- Ilmu wajib berpihak pada keadilan, kemanusiaan, serta moralitas, bukan netral secara moral.

Ilmu sosial profetik mengusahakan menjembatani hal tersebut dengan menjadikan ajaran agama islam sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan ilmu sosial sehingga nantinya menghasilkan pendidikan yang holistik dan integratif, tidak memisahkan anatara iman dan akal, serta mendorong pemahaman agama dan kontekstual. Maka oleh sebab itu dengan memakai pendekatan semacam ini diharapkan siswa akan bisa berfikir kritis, tetapi tetap berpatokan terhadap nilai-nilai spiritual.¹⁰⁴

¹⁰³ Hanif Praba Laksana, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Transformasi Sosial Di Indonesia" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Skripsi, 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 78.

¹⁰⁴ Andi Rika Nur Rahma and S Sos, "Etika Keilmuan Islam Dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo" Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). 52-54.

6. Membentuk Pribadi Agen Perubahan (Agent of Change)

Ilmu sosial profetik mencetak insan yang tidak hanya taat secara pribadi, akan tetapi juga aktif dalam membawa sebuah perubahan ditengah masyarakat. Ilmu sosial profetik mendidik siswa agar menjadi agen perubahan (agent of change) visi dari pendidikan tidak hanya agar mendapatkan pekerjaan, akan tetapi juga mengubah kondisi masyarakat kearah yang lebih baik. Siswa diajarkan berfikir kritis, dan peka terhadap ketidakadilan, serta bisa menyampaikan aspirasi dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks ini pendidikan agama islam menjadi sebuah tempat dalam mencetak pemimpin masa depan yang mana tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga kuat secara moral dan sosial. pendidikan agama islam diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang profetik, dan membentuk karakter progresif. Berani, serta bertanggung jawab, menjadikan siswa sebagai pelopor perubahan sosial berdasarkan prinsip islam.¹⁰⁵

C. Analisis Relevansinya Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa

Kuntowijoyo merumuskan tiga pilar sebagai sebuah pijakan ilmu sosial profetik yakni adalah Humanisasi (memanusiakan manusia), Liberasi (membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan), dan Transendensi (membawa insan berjalan menuju Tuhan) yang mana hal ini bersumber dari Al-Qur`an surah Ali-Imran ayat 110:

¹⁰⁵ Tatag Satria Praja, "Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2017. 52.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (*umat Islam*) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (*selama*) kamu menyuruh (*berbuat*) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulb beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁰⁶

Kuntowijoyo mengemukakan akan empat aspek yang ada dalam ayat ini *pertama* adalah konsep umat islam menjadi insan yang terbaik (*khair ummah*). *Kedua* aktivisme sejarah maupun bekerja ditengah-tengah insan artinya bahwa idealnya terhadap umat islam ialah keterlibatannya dalam sejarah. *Ketiga* esensialnya kesadaran nilai-nilai ilahi (*ma'ruf, mungkar, iman*) menjadi sebuah tumpuan aktivisme islam oleh sebab itu diharapkan umat islam tidak mengikuti kedalam nilai-nilai lainya yang mana bertentangan dengam agama islam. *keempat* etika profetik artinya ayat ini berlaku sebagai umum untuk siapa saja, baik individu (orang awam, dan orang petani, ahli, lembaga universitas, ormas, maupun kolektivitas jama`ah kelompok masyarakat, ataupun umat). Setelah itu ia juga menginterpretasikan bahwasanya ayat diatas mengandung tiga konsep atau tiga nilai dasar dari ilmu sosial profetik yakni Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi, nilai-nilai profetik tersebut merupakan nilai yang bisa dijadikan sebuah tolak ukur akan perubahan sosial, ketiga konsep ini memiliki relevansi yang begitu mendasar dalam rangka membingkai

¹⁰⁶ Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna).

keberlangsungan hidup insan yang lebih humanistik, dengan sebutan lain memfokuskan kehendak akan kebebasan maupun kegembiraan.¹⁰⁷

1. Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Agama Islam

Humanisasi adalah derivasi yakni dari amar ma`ruf yang mana isinya akan pengertian memanusiakan manusia, konsep humanisasi ini adalah terjemah kreatif dari amar ma`ruf, yang makna asalnya ialah menganjurkan maupun menegakkan kebajikan, amar ma`ruf yang dimaksud ialah untuk mengangkat citra positif yakni dari manusia maupun mengantarnya kepada nur (cahaya illahi) hal tersebut diharapkan untuk meraih fitrah kemanusiaan. Humanisasi ialah sebuah proses tuk membawa maupun mengarahkan sikap atau tingkahlaku siswa terhadap sebuah pendewasaan dirinya sehingga mempunyai mentalitas yang manusiawi, yang artinya memiliki akan sebuah kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, dan berbudaya maupun berakhlakulkarimah, serta memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dengan tetap bersumber kepada jaran agama islam.¹⁰⁸

Visi utama dari humanisasi ialah memanusiakan manusia, A. Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi mengatakan bahwasanya manusia sebagai makhluk pengemban maupun pemegang amanah *kekhalifahan* yang mana memiliki potensi yang luar biasa sesama insan dalam rangka membangun peradaban berdasar dari nilai nilai Al-Qur`an. Proses humanisasi dalam pendidikan agama islam yang dimaksud disini sebagai

¹⁰⁷ Ilmu Sosial, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo" 17, no. 83 (n.d.): 31-47, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.

¹⁰⁸ Adellia Widya Pratama and Acep Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Turats* 17, no. 1 (2024): 10-13.

sebuah upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh maupun berkembang dengan segala potensinya yang terdapat padanya. Sebab pada dasarnya pendidikan merupakan sesuatu yang bisa menjadi alat ukur mengenai esensialnya hakikat kemanusiaan yang peka mengenai persoalan yang dihadapi manusia dalam menjalani aktivitas sehari-harinya¹⁰⁹. Maka dalam konteks pendidikan agama islam, adanya nuansa profetik sebagai sebagai sebuah alternatif pemikiran dalam mencegah epistemologi keilmuan yang tidak bertemu dalam menjumpai yang integral. Dengan adanya ilmu sosial profetik dalam pendidikan agama islam yang berlandaskan terhadap Al-Qur`an bisa memberikan informasi dengan secara jelas akan semua aktivitas kenabian sebagai suatu budaya yang wajib diketahui dan diikuti.¹¹⁰

2. Konsep Liberasi Dalam Pendidikan Agama Islam

Liberasi adalah *derivasi* dari *nahi mungkar* yang mana dalam perspektif Kuntowijoyo adalah untuk mencegah dari semua tindakan kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, maupun korupsi, dan lain sebagainya. dalam bahasa ilmu nahi mungkar memiliki makna pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, maupun penindasan. Pembebasan dari penindasan yang mana hal ini lumrah terjadi terhadap sesama insan. Visi liberasi ialah pembebasan bangsa dari kekejaman maupun kemiskinan, dan keangkuhan teknologi, serta pemerasan

¹⁰⁹ Muhamad Ridwan Effendi, Rihlah Nur Aulia, et al., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>. uttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 2023, 12-14.

¹¹⁰ Anwar, Pababbari, and Ibrahim, "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)," 2023. *Shoutika Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 2013,6-7.

kelimpahan, akan tetapi liberasi disini ialah sebuah eklektisitas mengenai model pembelajaran dalam dunia pendidikan agama islam.¹¹¹

Maka demikian halnya dengan pendidikan islam, kebebasan adalah syarat yang mutlak untuk mengembangkan potensi siswa. Pendidikan islam wajib mengemban misi yakni membebaskan insan dari keterkaitan belenggu tradisi yang akan membawa kepada kebekuan maupun kemunduran. Pendidikan islam wajib menciptakan maupun membentuk lahirnya insan yang baru dan sebuah proses yang baru. Sebab disaat ini pendidikan agama islam selalu disorot bahwasanya cara ataupun metode pembelajarannya telah menyebabkan kekerasan. Maka oleh sebab itu dengan mengembalikan pemahaman pembelajaran terhadap pendidikan agama islam yang mana awalnya kaku menjadi lentur atau mampu menciptakan inspirasi agar melaksanakan sebuah perubahan. Maka dengan ini sesungguhnya pendidikan agama islam adalah sebagai sebuah tempat transfiriasi nilai-nilai keislaman dan juga bisa memproses manusia pembebas. Dan islam telah mengajarkan banyak aspek terhadap umat islam. dan itu salah satunya ialah mengajarkan bagaimana kebebasan berfikir itu bekerja dengan sesuai keagamaan, pendidikan agama islam wajib untuk mengembangkan moral maupun kemajemukan juga.¹¹²

¹¹¹ Hanif Praba Laksana, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Transformasi Sosial Di Indonesia" Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...* hlm,12-13

3. Konsep Transendensi Dalam Pendidikan Agama Islam

Transendensi dalam bahasa latin ialah *transcendere* yang mana memiliki arti naik keatas sedangkan dalam bahasa inggris ialah *to transcend* yang mana artinya menembus, atau melewati, serta melampaui. Menurut istilah memiliki arti perjalanan diatas maupun diluar. Maksud dari Kuntowijoyo ialah transendensi dalam istilah teologis, yakni mempunyai arti ketuhanan. Transendensi ini juga bisa dimaknai dengan *hablun min Allah*. Hubungan spiritual yang mana mengaitkan antara insan dengan tuhanya. Transendensi dalam memaknakan ilmu sosial profetik sendiri ialah sebagai elemen dari *tu`minuna billah* ataupun yang ada hubungannya yakni dengan ketuhanan, nilai spiritual, serta dalam teologi islam ialah kepercayaan terhadap Allah.¹¹³

Transendensi disini menempatkan agama (nilai-nilai islam) kepada posisi yang begitu sangat sentral dalam ilmu sosial profetik. Transendensi idealnya menjadikan nilai Transendensi (keimanan) sebaga aspek yang sangat esensial dari proses membangun sebuah peradaban. Nilai Transendensi ini menghendaki umat islam memposisikan Tuhan sebagai pegang otoritas tertinggi. Transendensi tersebut juga memiliki makna sebagai sebuah hubungan spiritualitas antara insan dengan Tuhanya Allah SWT. Ikatan maupun pengalaman spiritual ini bersifat individu dan bisa dikomunikasikan dalam bahasa verbal terhadap orang lain, pilar Transendensi tersebut menjadi sebuah patokan terhadap semua tindakan

¹¹³ Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Tela' Ah Pemikiran Kuntowijoyo)," skripsi 2012, fakultas Usulin UIN Sultan SYARIF kasim, 43.

manusia, sebab semangat ilmiah para tokoh ilmuan maupun umat islam terhadap realita mengalir dari sebuah kedasaran akan adanya tauhid.¹¹⁴

Nilai dari Transendensi terhadap pendidikan agama islam bisa dirumuskan yakni sebagai berikut: mengakui dengan adanya kekuatan Allah, melaksanakan usaha untuk mendekatkan diri maupun ramah terhadap lingkungan sosial, mengembalikan segala sesuatu kepada kekuasaan Allah SWT. Menghubungkan mulai dari perilaku, tindakan maupun kejadian dengan ajaran Al-Qur`an, melaksanakan sesuatu untuk kebahagiaan yakni di hari akhir, dan menerima semua persoalan hidup dengan penuh keiklasan. Pada pendidikan agama islam nilai dari Transendensi tersebut menjadi sebuah patokan terhadap semua langkah ataupun tindakan yang mana pada realitanya mengalir dari kesadaran mereka untuk bertauhid. Transendensi adalah sebuah sumbangan untuk islam yang sanagat esensial terhadap dunia modern, sebab dengan agamalah insan akan mampu memanusiaikan teknologi, karena dunia modern sangat cenderung desakralisasi atau sekulerisasi sebagai sebuah dampak dari materialisme. Nilai dari Transendensi nantinya dijadikan sebagai sebuah visi dari pendidikan yakni visi akhir dari pendidikan agama islam yang mana memiliki visi untuk mencetak insan yang beriman dan bertakwa.¹¹⁵

Transendensi ini ialah sebagai jalur untuk mencegah dari kehancuran di era modern ini. Maka oleh sebab itu, siswa wajib diajarkan dari hal-hal yang bisa mengembangkan spiritualnya. dalam pandangan Masaong

¹¹⁴ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 219–40, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2016, 10-12

¹¹⁵ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik." Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Skripsi, 2009, 27-28.

diperlukan beberapa langkah agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama* memupuk sifat kesabaran, dan kejujuran serta ikhlas. *Kedua* menyediakan sebuah lingkungan belajar yang produktif. *Ketiga* menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. *Keempat* mengembangkan sikap kasih sayang, serta empati, merasakan apa yang telah dirasakan. *Kelima* membantu peserta didik untuk menemukan sebuah pemecahan mengenai semua persoalan yang dihadapinya. *Keenam* menyakutpautkan peserta didik dengan secara optimal dalam pembelajaran baik itu secara fisik, sosial ataupun secara emosional serta spiritual. *Ketujuh* merespon semua tindakan siswa dengan secara baik serta menghindari respon yang tidak baik. *Kedelapan* menjadi teladan dalam meneguhkan sebuah aturan maupun disiplin dalam pembelajaran. *Kesembilan* mendisiplinkan dengan penuh ketegasan serta dengan penuh kasih sayang. Ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam yang mana dicetuskan oleh Kuntowijoyo bisa dijadikan sebuah alternatif dalam pengembangan pendidikan agama islam yang lebih baik.¹¹⁶

¹¹⁶ Leprianida. Leprianida. Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Skripsi, 2009, 29-31

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo

Profetik berasal dari kata atau sebutan “prophet” yang memiliki makna seseorang yang dikirim oleh tuhan yang masa esa dan meyampaikan arahan terhadap umatnya atau bisa sebut nabi. Sedangkan “prophetic” berarti mempunyai kepribadian seorang nabi, yang mana diartikan sebagai kenabian. Ilmu sosial profetik yang dikembangkan oleh kuntowijoyo penyelarasan akidah pendidikan yang diterapkan sekarang. Ilmu sosial profetik atau bisa disebut dengan ISP ialah sebuah gagasan yang sangat esensial dari kuntowijoyo. Dari istilah ilmu sosial profetik ini, ada dua istilah yang sangat esensial yang wajib dipahami secara definisi yakni adalah ilmu sosial dan profetik.¹¹⁷

Ilmu sosial merupakan segolong disiplin akademis yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan manusia maupun lingkungan sosialnya. Kuntowijoyo juga pernah mengatakan bahwasanya dengan istilah ilmu sosial maka yang dimaksud dari pemikirannya ini tidak wajib diberi pretensi doktrinal. Maka dari sini bisa disimpulkan bahwasanya penggunaan istilah ilmu lebih berfokus terhadap pemakaian metode ilmiah Dalam mengkaji mengenai manusia.¹¹⁸

Istilah atau sebutan “profetik” bisa diterjemahkan ringkas dengan mempunyai arti keagamaan. kuntowijoyo mengatakan “etika profetik”

¹¹⁷ Effendi, Nur Aulia, et al., “Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa.”

¹¹⁸ Puji Astuti, “Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

yang mana hal tersebut menjadi suatu pengalaman keagamaan sebagai sebuah kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan, dan hal ini menjadikan sebuah dasar keterkaitan Dalam sejarah. Dalam istilah lainya secara substansial sebutan profetik digunakan sebagai katagori etis yang mana mengarah terhadap kesadaran para nabi (prophet) yang terkait Dalam sejarah memanusiaakan manusia, atau membebaskan manusia, dan membawa insan berjalan menuju kearah tuhan yang maha esa.¹¹⁹

Pendapat lainya menurut M. Syafi`I Anwar memberikan sebuah pengertian mengenai ilmu sosial profetik kuntowijoyo. Menurut pandanganya mengenai ilmu sosial profetik ialah suatu ilmu yang mengtranspormasikan nilai normatif islam dan menjdikanya teori ilmu sebelum diaktualisasi kedalam tingkah laku maupun aksi sosial, maka bisa simpulkan dari pengertian diatas bahwasanya islam memeprlukan untuk dipahami dalam kerangka ilmu, karena dengan kerangka tersebutlah ilmu itu terutamanya yang empiris maka umat islam bisa memahami realitas dengan menggunakan metode tersebut umat islam bisa melaksanakan tranformasi maupun sebuah perubahan seperti yang diberitahukan oleh Al-Qur`an.¹²⁰

Menurut Kuntowijoyo ilmu sosial profetik ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang tidak hanya menjelaskan atau mengubah keadaan sosial akan tetapi juga memberikan suatu petunjuk terhadap arah manakah transformasi itu dilaksanakan untuk apa dan buat siapa. Maka Dalam

¹¹⁹ Syaefudin and Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam."

¹²⁰ Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo."

pengertian ini ilmu profetik secara sengaja memuat kandungan dari nilai nilai dari keinginan perubahan yang mana diinginkan oleh masyarakat.¹²¹ tentunya perubahan ini dilandaskan dengan cita-cita profetik yang diderivisikan dari tujuan historis islam yang mana hal ini terkandung Dalam Al-Qur`an surat Al-Imron ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulb beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹²²

Ayat ini menegaskan bahwa umat islam mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik baik umat, sebab memenuhi ketiga syarat, yakni amar makruf dan nahi mungkar, serta iman kepada Allah SWT. Ketiga hal ini menjadi sebab umat islam disebutkan sebagai umat yang baik. Dan bertepatan melalui ayat tersebutlah kuntowijoyo memberikan tiga pilar terhadap ilmu sosial profetik yakni humanisasi (“ya” muruna bil ma “ruf,” liberasi “wa tanhauna anil mungkar”. Trasendensi “tu` minuna bil allah”. Ketiga pilar inilah yang nantinya akan digunakan sebagai sebuah pijakan untuk mengembaangkan ilmu sosial profetik.

Istilah profetik terlahir dari teori sosial yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Gagasan darinya banyak dipengaruhi oleh dua tokoh

¹²¹ Abdul Aziz Nurizun, “Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo,” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2016): 29–45.

¹²² *Al-Qur`an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)*.

pemikir, yang *pertama*, Roger Garaudi dan yang *kedua*, adalah Muhammad Iqbal. Roger Garaudi dengan gagasan filsafat profetiknya dan Muhammad Iqbal dengan etika profetiknya. Dalam pandangan Roger Garaudi bahwasanya filsafat tidak bisa memberikan tawaran yang cukup memuaskan sebab terombang ambing terhadap dua kutub yang tidak berkesudahan, yakni antara idealisme dan materialisme. Kenyataan tersebut mengantarkan Garaudi untuk mengajukan filsafat kenabian yang berbasis terhadap nilai-nilai wahyu.¹²³

Disamping itu gagasan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tersebut terilhami oleh tulisan dari Muhammad Iqbal yang mana berbicara mengenai peristiwa *isra` mi`raj* Nabi Muhammad SAW. Iqbal mengikuti Abdul Quddus yang mana mengatakan bahwa seandainya Nabi seorang mistikus maupun sufi, tentulah beliau tidak akan kembali kebumi, sebab sudah mendapatkan ketentraman bertemu dengan tuhan. Menurut Iqbal dalam bukunya yang berjudul *the Reconstruction of Religious Thought In Islam* memaknai etika kenabian sebagai sebuah etika transformatif. Ia memberikan sebuah penekanan bahwasanya Nabi ialah seorang manusia pilihan yang dengan sepenuhnya sadar akan tanggung jawab sosialnya. Gagasan yang telah disampaikan Iqbal tersebut menggambarkan bahwasanya adanya Holistitas pandangan kenabiannya yang sejatinya menjadi sebuah inspirasi terhadap manusia (khususnya umat islam) agar selalu terus aktif dalam melanjutkan misi suci tersebut.¹²⁴ Apa yang

¹²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi.....* hlm 483.

¹²⁴ M Iqbal and J Majeed, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Encountering Traditions (Stanford University Press, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=uCh14nl09jkC.hlm>, 20.

digagas oleh Iqbal tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Syariati bahwa sekalipun wahyu terakhir di Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi fungsi kenabian tentu saja tetap berkelanjutan, yang mana menyeruhkan masyarakat maupun bangsa bangsa kepada kebenaran ialah sebuah tugas dan merupakan tanggung jawab dari seluruh manusia, dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa misi profetik ialah misi universal yang mana berlaku terhadap siapapun dan dimanapun, tanpa terjebak terhadap latar belakang teologis, mazhab, maupun suku, dan ras.¹²⁵ Dapat disimpulkan bahwsanya pemikiran dari Kuntowijoyo terinspirasi dari kata profetik yang dipakai oleh kedua tokoh diatas, ia kemudian menerjemahkan istilah tersebut kedalam diskursus sosial, yang mana kemudian mengelaborasikanya menjadi suatu teori yang dikenal dengan konsep ilmu sosial profetik.

Tabel 2.1 Pilar Ilmu Sosial Profetik

Konsep ilmu sosial profetik
Humanisasi, liberasi, trasendensi
Pengertian
Tujuanya untuk menjadikan manusia bebas, dan dekat dengan tuhan, dan menjadi manusia yang sebenarnya.
Nilai utama
Humanisasi, liberasi, trasendensi

¹²⁵ A syariati, *Sosialisme Islam Ali Syariati: Ali Syariati* (Abbaz Production, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=-iaPDwAAQBAJ>. Hlm. 12,

B. Tujuan Ilmu Sosial Profetik Di Terapkan Dalam Pendidikan Agama Islam

pendidikan agama islam pada umumnya selama ini terlalu memfokuskan diri kepada aspek kognitif (pengetahuan keislaman), akan tetapi minim dalam aspek transformasi sosial dan akhlak, kerap kali pendekatan tradisional bersifat normatif serta tidak menyentuh realitas sosial secara kritis. Menurut pandangan Kuntowijoyo bahwasanya pendidikan agama islam kerap kali hanya berorientasi kepada penguasaan materi saja, hafalan dalil-dalil agama serta pengulangan tradisi tekstual tanpa adanya relevansi nyata terhadap kehidupan sosial serta transformasi moral. Ia menilai bahwasanya pendidikan agama islam yang berfokus kepada aspek kognitif telah menciptakan insan yang berpengetahuan mengenai agama, akan tetapi kurang mampu menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam realitas sosial. dengan kata lain pendidikan hanya menghasilkan manusia berilmu tapi tidak transformatif, atau berpengetahuan tapi tidak bermoral secara sosial.¹²⁶ menurutnya ada dua bentuk pemisahan yang terjadi yakni sebagai berikut:

- Pemisahan antara ilmu dan amal: yakni seseorang bisa sangat fasih dalam berbicara mengenai ajaran islam, akan tetapi tidak mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁶ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018. 12-15.

- Pemisahan antara agama dan realitas sosial: yakni pendidikan agama tidak menyentuh aspek perubahan sosial seperti keadilan, pembelaan terhadap yang lemah, serta pemberdayaan umat.

Sementara itu ilmu sosial modern yang sekuler berkembang pesat dalam dunia akademik, namun kerap kali dianggap bebas nilai (value-free) dan terpisah dari tujuan spiritual maupun transendental. Hal inilah yang menyebabkan adanya kekosongan spiritual serta moral dalam analisis sosial. Dengan melalui peninjauan maupun analisis mengenai ilmu sosial yang berkembang. Kuntowijoyo menarik benang merah bahwasanya peta pemikiran sosial barat hanya berkembang dari satu pusat ekstrim yang lain. Dari fenomena ini maka berdampak dari satu titik ekstrim yang lainnya. Fenomena ini disebabkan oleh keangkuan terhadap kebenaran mitologi Yunani yang mana meyakini bahwasanya manusia terbelenggu oleh tuhan. Bisa diartikan bahwa Tuhan dalam hal ini diletakan sebagai antitesis terhadap eksistensi insan itu sendiri sehingga untuk merdeka maka insan membutuhkan proses perlawanan terhadap tuhan.¹²⁷

Dengan berjalanya waktu dimana tingkat dari kesadaran kritis di dunia barat sudah semakin berkembang, perlawanan (penolakan mengenai tuhan ini pun terjadi), dampaknya adalah alam pikiran yang bercorak mitologis kemudian mulai runtuh atau ditinggalkan. Ide mengenai tuhan maupun dewa diasumsikan tidak diubahnya sebagai sebuah mitos yang mana perlu dekonstruksikan, dan setelah itu digantikan dengan pemahaman baru bahwasanya manusia ialah pusat alam semesta (antroposentris). Pengertian

¹²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*....hlm.262

semacam ini dimaksudkan agar bisa mengembalikan kedaulatan manusia sebagai penuntun terhadap nasibnya sendiri. Bahkan jadi penuntun kebenaran. Perhelatan tersebut terus berkembang hingga berujung kepada lahirnya Renaisans, yakni suatu gerakan kebangkitan kembali manusia dari kungkungan mitologi maupun dogma. sehingga pada titik metafisis dan agama dalam hal ini tentunya menjadi sebuah objek serangnya.¹²⁸

Peroses penolakan yang digulirkan, dan disertakan dengan pembangunan kesadaran rasional empiris sebagai sebuah baris perlawanan, dengan melalui senjata subjektifitas, kritik, maupun kemajuan, “genderang perang” maupun dengan agama ditabuh. Subjektifitas diorientasikan agar mengangkat posisi insan sebagai ukuran dari kebenaran, sedangkan kritik yang dimaksud bahwasanya rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi juga menjadi bahan penggerak agar bisa membebaskan insan dari prasangka-prasangka yang menyesatkan, keterpenuhan kedua hal ini (subjektifitas maupun kritik) yang mana diyakini akan berimplikasi terhadap terciptanya kemajuan-kemajuan dalam kehidupan praktis manusia itu sendiri. Maka dengan demikian ketergantungan manusia terhadap agama perlahan tergeserkan dengan kemajuan kemajuan praktis dan pragmatis, seiring berjalan waktu agama akan kembali dipandang sebagai sebuah mitos sebab tidak kontekstual.¹²⁹

Perdebatan ini terus berakibat terhadap konstruksi ilmu sosial yang mana juga ikut serta menolak agama, fakta ini terus berkembang dengan

¹²⁸ Kuntowijoyo.Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi...hlm. 263

¹²⁹ Kuntowijoyo: .Islam sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi, dan Etika, Bandung: Teraju Mizan, 2005, hlm,99

satu asumsi yang kuat bahwasanya ilmu maupun agama ialah dua aspek yang tak terpisahkan (sekuler). Itu sebabnya sehingga zaman moderenis juga dikatakan sebagai zaman deffrentiation (pemisahan). Agama dan ilmu pengetahuan ditempatkan terhadap posisi yang bertentangan, dan bahkan saling menegasikan antara yang satu dengan yang lainnya. asumsi tersebut dipegang begitu kuat oleh para ilmuan sosial, terutama yang berhaluan positivitas, yang mana terlalu mendewakan rasionalitas sehingga meringankan kehidupan dari kekayaan batin. Kuntowijoyo melukiskan hal ini sebagai penyebab agnostisisme terhadap agama, dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme, yang mana keadaan dari ilmu pengetahuan membebaskan diri dari jangkauan spiritualitas.¹³⁰

Alasan Kuntowijoyo Ilmu Sosial Profetik Di Terapkan Dalam Pendidikan Agama Islam antara lain melihat kondisi dua ilmu ini yang sedang tidak baik baik saja. Maka oleh sebab itu Kuntowijoyo memperkenalkan ilmu sosial profetik (ISP). sebagai Sebuah pendekatan ilmu sosial yang berlandaskan kepada nilai-nilai kenabian (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Ilmu sosial profetik memberikan warna baru dalam pendidikan agama islam dengan menekankan pendidikan nilai, transformasi sosial, serta peran aktif manusia dalam mewujudkan keadilan, dan kebaikan. Tujuan utamanya adalah mencetak insan yang beriman, berilmu, serta mampu melakukan perubahan sosial, sebagaimana misi kenabian yang diwariskan kepada umat manusia.¹³¹

¹³⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Cet, I; Bansung: Mizan, 1997, hlm.17.

¹³¹ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik." Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang, 2009. 30-38.

C. Relevansinya Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa

Ilmu sosial profetik adalah suatu pendekatan keilmuan yang di kenalkan Kuntowijoyo. Seorang intelektual muslim indonesia yang berupaya menjadikan ilmu sosial profetik tidak hanya deskriptif dan analitis, akan tetapi juga normatif dan transformatif, dengan kata lain, ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan fenomena sosial akan tetapi juga hadir untuk menguah dan memperbaiki masyarakat dengan sesuai nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Ia juga merumuskan tiga pilar sebagai sebuah pijakan dari ilmu sosial profetik yaitu yang pertama humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi membebaskan manusia), transendensi (membawa manusia menuju tuhan). dalam hal meningkatkan nilai nilai akhlak siswa. Dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial profetik hal ini mengacu kepada tiga pilar dari ilmu sosial profetik sebagai sebuah pijakanya hal ini akan di paparkan oleh peneliti yakni sebagai berikut.¹³²

1. Humanisasi (Amar Ma`ruf): pilar utama dari ilmu sosial profetik adalah humanisasi, humanisasi ini memiliki tujuan pada upaya untuk memanusiakan manusia, mengajak kepada kebaikan maupun kebajikan. nilai-nilai tersebut diterapkan dengan melalui pendidikan karakter, seperti halnya kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi.

¹³² Siti Qurrotul A`yuni and Radia Hijrawan, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo Dalam Hubungan Ilmu Dan Agama Perspektif Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 1 (2021): 140-142.

Pendidikan islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini. Sebab nilai-nilai inilah yang menjadi sebuah pondasi akhlak mulia, dalam kurikulum nasional misalnya nilai-nilai religius, peduli sosial, serta integrasi ditekankan dalam pembelajaran sebagai sebuah penguat pendidikan karakter, maka bisa disimpulkan hal ini sejalan dengan visi dari humanisasi dalam ilmu sosial profetik yang mana menekankan esensialnya dimensi kemanusiaan dalam semua aspek kehidupan sosial.¹³³

2. Liberasi (nahi mungkar): pilar kedua dari ilmu sosial profetik adalah liberasi. Liberasi disini mempunyai arti pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan atau penindasan. liberasi berarti membimbing siswa untuk mempunyai kesadaran kritis mengenai realitas sosial yang ada. pendidikan yang berlandaskan pada prinsip liberasi akan mengajarkan siswa untuk tidak tinggal diam terhadap kemungkaran sosial, seperti halnya korupsi eksploitasi dan ketidakadilan. Siswa diajak untuk menjadi agen perubahan sosial yang berpegang kepada nilai-nilai islam yang adil dan penuh kasih sayang, dengan kata pendidikan agama islam wajib mencetak individu yang tidak hanya shaleh secara pribadi, akan tetapi juga shaleh secara sosial. Pendidikan agama islam juga mempunyai misi liberasi, salah satu dari tujuan pendidikan islam adalah untuk membebaskan manusia dari belenggu tradisi yang kaku serta menciptakan masyarakat yang lebih baik. Maka dari sini kita bisa

¹³³ Pratama and Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Turats pemikiran dan peradaban islam*, 2024, 42.

menyimpulkan hal ini sejalan dengan visi dari liberasi dalam ilmu sosial profetik yang mana menekankan nilai-nilai kebebasan, keadilan, serta kemanusiaan.¹³⁴

3. Transendensi (iman kepada Allah): pilar ketiga dari ilmu sosial profetik adalah transendensi, Transendensi dalam ilmu sosial profetik mempunyai arti beriman kepada Allah serta mengaitkan seluruh tindakan manusia dengan nilai ilahi. transendensi ini sangat dominan sebab semua aktivitas pembelajaran berorientasi kepada pembentukan keimanan pada Allah SWT. Transendensi menjadi patokan utama akhlak dalam islam, sebab tanpa iman, akhlak tidak mempunyai dimensi spiritual yang kokoh. Pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai transendensi menekankan siswa untuk tidak hanya bertindak baik sebab norma sosial, Akan tetapi sebab kesadaran bahwasanya setiap perbuatan akan diawasi oleh Allah SWT.

Hal ini bisa menciptakan kontrol moral internal yang kuat terhadap diri siswa, tujuan akhir dari pendidikan islam ialah mencetak insan yang beriman serta bertakwa, yakni manusia yang bisa mengaplikasikan nilai nilai ilahi dalam kehidupan sehari hari, maka dari sini kita bisa menyimpulkan hal tersebut sejalan dengan visi dari transendensi dalam ilmu sosial profetik yang mana menekankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, maupun ketuhanan dalam kehidupan.¹³⁵

¹³⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...* hlm, 478.

¹³⁵ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...* hlm, 479.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari kajian ini tentang konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (studi analisis pemikiran Kuntowijoyo) dapat disimpulkan yakni sebagai berikut:

1. seperti yang telah dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwasanya konsep ilmu sosial profetik ada tiga yang *pertama* adalah humanisasi dalam pandangan Kuntowijoyo humanisasi adalah merujuk kepada usaha memanusiakan manusia. yaitu mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, akal dan nilai spiritual. *Kedua* liberasi Menurutnya liberasi adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, ketertindasan, serta ketidakadilan struktur. Baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun budaya. Ketiga transendensi Menurutnya transendensi bukan hanya soal sebuah pencapaian spiritual, melainkan juga mengenai perwujudan dari nilai-nilai yang mengarahkan kepada perubahan sosial yang lebih baik.
2. Untuk Tujuan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Diterapkan Dalam Pendidikan Agama Islam yang *pertama* Mendorong pemanusiaan manusia (humanisasi). *Kedua* Mendorong pembebasan (liberasi). *Ketiga* Menanamkan nilai-nilai transendensi dalam kehidupan sosial. *Keempat* Membangun kesadaran sosial politik. *Kelima* Mengintegrasikan ilmu dan agama. *Keenam* Membentuk pribadi agen perubahan (Agent of Change).

3. Pendekatan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo sangat relevan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa sebab menawarkan fondasi etis, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Serta pendekatan ini tidak hanya menekankan terhadap aspek kognitif maupun pemahaman intelektual, akan tetapi juga menggabungkan tiga dimensi penting kehidupan manusia secara integral, yakni etika (akhlak), spiritual (tauhid), serta sosial (kemanusiaan dan keadilan).

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. **Bagi institusi pendidikan**, terutama lembaga pendidikan Islam, penting untuk mulai mengkaji dan mengembangkan pendekatan profetik dalam pengajaran agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mereformasi kurikulum, pendekatan pedagogis, dan sistem evaluasi agar lebih mencerminkan semangat transformasi sosial dan nilai-nilai profetik.
2. **Bagi para akademisi dan peneliti**, konsep Ilmu Sosial Profetik masih sangat terbuka untuk dikaji secara lebih mendalam, baik dari segi epistemologi, metodologi, maupun implementasinya di berbagai bidang, khususnya dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik.
3. **Bagi pengambil kebijakan**, penting untuk menjadikan nilai-nilai profetik sebagai kerangka etik dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional agar lebih berpihak pada kemanusiaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Siti Qurrotul, and Radia Hijrawan. "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo Dalam Hubungan Ilmu Dan Agama Perspektif Islam." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 1 (2021): 129–44.
- Akmalia, Rizka. "Implementasi Pendidikan Profetik Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Ma'arif Nu Kajen Kabupaten Pekalongan." *Skripsi*, 2023, 1–4.
- Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 10–12.
- Anwar, Alfiansyah, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim. "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)." *Jurnal* 3, no. 2 (2023): 23–45.
- . "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)." *Shoutika* 3, no. 2 (2023): 23–45.
- Anwar, W. *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya*. Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=5mXh817TBwAC>.
- Arifin, Syamsul. "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 477–507.
- Aroma, Iga Serpianing. "Hubungan Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17 (2018): 177–96.
- . "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96.
- . "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 177–96.
- . "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 177–96. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.
- Astuti, Puji. "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

- Azmi, M Ulul. "Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah." *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 1–12.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, 2014.
- Dwiyanto, Djoko. "Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian." *Diakses Dari: https://www.academia.edu/download/45555425/Metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian_n.pdf* (Diakses Pada 28 September 2019), 2002.
- Effendi, Muhamad Ridwan, Rihlah Nur Aulia, Amaliyah Amaliyah, and Naila Fathiya Salsabila. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76.
- Effendi, Muhamad Ridwan, Rihlah Nur Aulia, Amaliyah Amaliyah, and Naila Fathiya Salsabila. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>.
- Fariyah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)." *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 431–54.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>, 2022.*
- Firmansyah, Firmansyah. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63.
- Fitriani, Fitriani, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, and Endin Mujahidin. "Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 505–17.
- Hani'ah, Zuhrotul. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Hasibuan, Muhammad Yusuf. "PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Telaah Kritis Atas Pemahaman Qs. Ali Imran Ayat 110 Dalam Pemikiran Kuntowijoyo)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019.
- Identitas Politik Umat Islam*. IRCiSoD, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=lzWsDwAAQBAJ>.
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2020): 90–95.

- Ilmu, Jurnal, Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu, Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, and Universitas Islam Lamongan. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," no. 1 (2021).
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 27–29.
- Iqbal, M, and J Majeed. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Encountering Traditions*. Stanford University Press, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=uCh14nl09jkC>.
- Irwanto, Irwanto. "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 1–5. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12).
- ISLAM, JURUSAN AQIDAH D A N FILSAFAT. "Studi Filsafat Positivisme Aguste Comte." *Skripsi 2021*, n.d.
- Islamy, Athoillah. "Paradigma Sosial Profetik Dalam Bermuamalah Di Media Sosial." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3, no. 1 (2021): 83–104.
- Ismail, Syaifullah Godi. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2–4 (2013): 299–324.
- Jannah, M., & Subur. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 90–93.
- Jannah, Miftachul. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Skripsi*, 2020, 7–8. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3698>.
- . "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- . "Pendidikan Profetik Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." *Skripsi*, 2020, 7–8. <http://eprintslib.ummg.ac.id/2060/1/16.0401.0060>.
- Jannah, Miftahul, and Subur Subur. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 70–75.
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.
- Kunci, Kata, Konsep Ilmu, Sosial Profetik, and Pengembangan Pendidikan Islam.

- “Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo Anisa Yuliana Putri , Moh . Walid Nuril Anwar Program Studi Bimbingan , Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Madura Email : Yulianaanisa318@gmail.Com Suatu Sistem Yang Dinilai Penti,” n.d., 1–12.
- Kusumawati, Yayuk. “Tranformasi Pendidikan Profetik Sebagai Perwujudan Pilar Pendidikan Nasional Di Madrasah.” *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 40–45.
- Laksana, Hanif Praba. “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Transformasi Sosial Di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Latif, Abdul. “Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo).” *Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 56–67 (2014).
- Leprianida. “Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik.” *Skripsi*, 2009, 1–60.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramadja Karya, 1989.
- Madrasah, Kurikulum D I, and Universitas Muhammadiyah Lamongan. “RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK TERHADAP PENGEMBANGAN” 3 (2021): 2–3.
- Majid, Zamakhsyari Abdul, D H Al Yusni, Minhatul Himayah, and Badrah Uyuni. “The Effect Of Modern And Contemporary Islam On Critical Thinking Of Islamic Figures.” *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 43–55.
- Masduki, Masduki. “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1–22.
- . “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 4–6. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.
- Maskur, Dadang, and Iffan Ahmad Gufron. “Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial.” *Journal Transformation of Mandalika, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956* 5, no. 4 (2024): 221–35.
- Mayadah, Ummy. “Positivisme Auguste Comte.” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022).
- Miftachul Jannah. “Pendidikan Profetik Perspektif Moh.Roqib Dan Implikasinya Dala, Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif.” *Program Studi Pendidikan Agama Islam*, no. 7–8 (2017): 153.
- Mubarok, Naelul. “Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21.” *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 195–204.

- Mukarromah, Mukarromah. "Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, Dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8951–66.
- Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 219–40. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 1985. https://books.google.co.id/books?id=M_-dAQAACAAJ.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).
- Nurizun, Abdul Aziz. "Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2016): 29–45.
- Nurmela, Siti, and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01 (2024): 186–98.
- Piaget, J. *The Psychology of Intelligence*. Routledge Classics. Taylor & Francis, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=-YOBAGAAQBAJ>.
- Praja, Tatag Satria. "Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2017.
- Praja, Tatag Satria, and Muslih Muslih. "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94.
- Pratama, Adellia Widya, and Acep Mulyadi. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47.
- Priyono, A E. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. PT Mizan Publika, 2008.
- Putri, Anisa Yuliana, and Moh Walid Nuril Anwar. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." *Anisa Yuliana Putri, Moh. Walid Nuril Anwar*, 2024.
- Rahardjo, Dawam. "Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 199–218.
- Rahma, Andi Rika Nur, and S Sos. "ETIKA KEILMUAN ISLAM DALAM ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- Rambe, Aurelia. "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

- UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022.
- Robaeah, Wilam Nafilah. “Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Rokhmawanto, Sulis, and Dwi Marlina. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul Di MA An Nawawi Berjan Purworejo.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 16–33.
- Rossidy, Imron. “Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.” *El-Qudwah*, 2010.
- Rusdiana, Rusdiana, Abdul Basir, and Muhammad Noor Fuady. “Internalization of Tarbiyah Khuluqiyah for Children in Langgar Darut Taqwa Palajauh Village.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2024).
- RUSMAN, HEDI RUSMAN. “Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 2 (2022): 188–202.
- Russell, B, and M D Herdiman. *The Conquest of Happiness: Menggapai Kebahagiaan*. IRCiSoD, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=Skb2DwAAQBAJ>.
- Sari, Kurnia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrohman. “Analisis Konsep Guru Dan Proses Belajar Mengajar (Studi Teks Buku ‘Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur’an’ Karya Abuddin Nata).” IAIN Curup, 2022.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sari, Nur Indah. “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 58–60.
- Sawaluddin, M Pd I. “Konsep Tarbiyah Aqliyah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal An-Nimrah* 2 (2015).
- Sholikah, Sholikah. “Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis).” *Akademika* 11, no. 01 (2017).
- Simanjuntak, Delvita Sari. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022): 326–37.
- Sosial, Ilmu. “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo” 17, no. 83 (n.d.): 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.
- Subhan, Nur Ali. “Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak:

- Kajian Tafsir QS Al-Lahab.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 93–108.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. “Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam.” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38–47.
- Syaefudin, Fahmi, and Maksudin Maksudin. “Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 21–29.
- syariati, A. *Sosialisme Islam Ali Syariati: Ali Syariati*. Abbaz Production, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=-iaPDwAAQBAJ>.
- Syarif, Zainuddin. “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–16.
- Syawaludin, Muhammad. “Konsep Pendidikan Profetik Pilar Humanisasi Dalam Pembelajaran IPS.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1–4 (2024): 1614–25.
- Therapy, Dialectical Behavior, and Evita Roesnilam Syafitri. “Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy” Evita Roesnilam Syafitri,” n.d., 53–59.
- Tolchah, Moch. “Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo.” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11, no. 1 (2020): 1402–31.
- Umam, Muhamad Khoirul. “Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida’iyah.” In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3:120–32, 2018.
- Umanailo, C B, and Materialisme Historis. “Pemikiran-Pemikiran Karl Marx.” *Social and Behavioral Sciense*, 2019, 1–6.
- Umar, Suhairi. “Anak Dan Pendidikan Ruhiah Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut).” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 95–110.
- Widya pratama, Adellia, and Acep Mulyadi. “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo.” *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.
- Wirawan, P.D.R.I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Kencana, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=9KRPDwAAQBAJ>.
- Wulansari, Putri, and Nurul Khotimah. “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 431–35.

Zaini, Penerbit Muhammad, Penerbit Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Muhammad Zaini, Karimuddin Abdullah Lawang, and Adi Susilo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

Zuhri, Saifudin. "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam." *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 39–55.

Zulheri. "Ilmu Sosial Profetik (Tela'Ah Pemikiran Kuntowijoyo)," 2012, Vii–77.

B Russell and M D Herdiman, *The Conquest of Happiness: Menggapai Kebahagiaan*(IRCiSoD,2020),<https://books.google.co.id/books?id=Skb2DwAAQBAJ>.

BIODATA DIRI



Muhammad Fery lahir pada tanggal 2 juni 2002, ia berasal dari Dusun Jatiampoh, Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2007 di SD Brani Wetan II, setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke jenjang menengah pertama yaitu di MTS Nurul Hasan Brani Wetan, dan lulus pada tahun 2016. Dan selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di MA Nurul Hasan Brani Wetan, dan berhasil lulus pada tahun 2019. Dan selanjutnya penulis melangkah ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dan alhamdulillah penulis menyelesaikannya pada tahun 2023. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam di PascaSarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan penulisan ilmiah, khususnya dalam konteks publikasi jurnal sebagai sebuah wujud kontribusi akademik didalam pengembangan ilmu pendidikan islam. penulis bisa dihubungi dengan melalui surat elektronik di alamat **muhammadfery945@gmail.com**